BAB II

KAJIAN TEORI TENTANG PENDIDIKAN NILAI MULTIKULTURAL DAN SIKAP KEBERAGAMAAN

A. Pendidikan Nilai Multikultural

1. Makna Multikultural

Akar kata multikultural ialah kebudayaan. Multikultural secara etimologi diambil dari kata "multi" yang berarti banyak dan "kultural" yang berarti budaya, secara hakiki dalam kata *multicultural* terdapat sebuah nilai pengakuan atas martabat manusia yang memiliki keunikan masing-masing dalam menjalankan kehidupan di tengah komunitasnya (masyarakat).¹

Pendapat para ahli dalam mendefinisikan multikultural tidak lepas dari aspek kebudayaan yang majemuk di masyarakat baik dari perbedaan agama maupun yang lainnya, Azra,² mengatakan bahwa dasar dari multikulturalisme ialah sebuah *worldview* yang diterjemahkan kedalam berbagai aspek kebudayaan dengan menekankan kepada penerimaan individu atau masyarakat terhadap realitas hidup yang beragam. Multikulturalisme juga bisa diartikan sebagai suatu pandangan dunia dengan menjunjung tinggi eksistensi kebudayaan yang berbeda di masyarakat, terlepas dari besar atau kecilnya; prinsip inilah yang kemudian disebut *politics of recognition*.

Multikulturalisme dapat pula diartikan sebagai sebuah prinsip yang mempercayai bahwa berbagai kelompok budaya atau etnik (*cultural groups and ethnic*) bisa hidup berdampingan dengan damai dan penuh keharmonisan, ditandai dengan kesediaan menghormati kebudayaan yang berbeda di tengah realitas yang ada. Parekh, mengungkapkan bahwa perbedaan yang dimaksud oleh multikulturalisme bukan muncul dari kehendak individu, melainkan perbedaan yang di dapat secara kultural yang distrukturkan oleh kelompok serta memiliki otoritas yang dilekatkan dalam sebuah sistem yang memberi arti kepada kehidupan karena telah melalui proses *history* yang panjang. Dengan demikian multikulturalisme memiliki arti keanekaragaman budaya yang dibentuk atau diletakan secara kultural.

¹ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 75.

² Azyumardi Azra, *Identitas dan Krisis Budaya*; *Membangun Multikulturalisme Indonesia*, (Jakarta: FE UI, 2007), hlm. 13.

³ D.T. Sparringa, "Multikulturalisme dalam Multiperspektif di Indonesia", Makalah, Forum Rektor Simpul Jawa Timur (Universitas Surabaya, 2003), hlm. 17.

⁴ Bikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 15.

Menurut Blum,⁵ multikultural merupakan suatu hal yang didalamnya terdapat pemahaman, apresiasi, penilaian terhadap budaya seseorang, serta penghormatan dan rasa ingin tahu terhadap budaya atau etnis yang lain. Nasikun,⁶ mengungkapkan bahwa multikulturalisme adalah suatu kemajemukan dalam masyarakat yang didalamnya terdapat sub kebudayaan yang terstruktur.

Berdasarkan beberapa pengertian multikulturalisme yang telah dipaparkan di atas, dapat diambil benang merahnya bahwa multikulturalisme ialah ragam perbedaan yang ada dalam realitas masyarakat tetapi mampu diterima dengan kesadaran sehingga tercipta sebuah tatanan kehidupan yang harmonis, hidup damai di tengah perbedaan serta bisa saling menghormati perbedaan yang ada.

2. Bentuk Multikulturalisme

Berdasarkan pengertiannya yang beragam serta perkembangan konsep dan praktek multikulturalisme, Parekh⁷ menjelaskan bahwa ada lima bentuk multikulturalisme. Kelima bentuk ini tidaklah terpisah satu sama lain melainkan saling berkaitan satu sama lain dalam segi-segi tertentu.

Pertama, multikulturalisme isolasionis, yang ditujukan kepada kelompok yang minoritas dalam masyarakat tetapi mereka mampu menjalankan kehidupan secara otonom serta mampu beradaptasi dengan lapisan masyarakat lainnya. Kelompok masyarakat ini terbiasa hidup dalam perbedaan dan mereka mampu menerima perbedaan tersebut, tetapi dalam waktu yang bersamaan mereka juga berusaha keras untuk mempertahankan budaya dan etnisitas kehidupannya yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya.

Kedua, multikulturalisme akomodatif, yaitu bentuk multikultural ini mengacu kepada masyarakat yang hidup dalam kemajemukan tetapi mereka yang lebih mendominasi. Kelompok masyarakat ini mampu menyesuaikan serta memiliki sikap akomodatif terhadap kebutuhan kultur minoritas. Bentuk multikultural ini dalam implementasinya mampu melahirkan produk-produk hukum atau aturan yang menghargai perbedaan serta dalam praktek kehidupannya memberikan kebebasan kepada kaum minoritas untuk mempertahankan eksistensi dan mengembangkan kulturnya. Relasi kehidupan yang demikian, menjadikan kaum minoritas tidak menganggap kaum mayoritas sebagai ancaman terhadap keberlangsungan kulturnya.

⁶ Nasikun, Sistem Sosial Indonesia, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 180.

⁵ Lawrence A. Blum, Antirasisme, Multikulturalisme, dan Komunitas Antar Ras, Tiga Nilai yang Bersifat Mendidik Bagi Sebuah Masyarakat Multikultural, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 73.

⁷ Bikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 183-185.

Ketiga, multikulturalisme otonomis, yakni mengacu kepada kehidupan masyarakat plural dimana setiap kelompok yang berbeda mampu membentuk suatu sistem kehidupan yang menjunjung tinggi kesetaraan (equality). Pada bentuk multikultural ini kepentingan-kepentingan kolektif lebih dikedepankan daripada kepentingan kelompoknya. Fokus dari multikultural otomatis ini ialah bagaimana membentuk satu pandangan hidup yang setara, bahwa kelompok minor maupun mayor memiliki hak yang sama, dan perbedaan baginya merupakan suatu kekuatan untuk menjaga eksistensi kehidupan bersama dan semua kelompok bisa hidup berdampingan sebagai mitra sejajar.

Keempat, multikulturalisme interaktif atau kritikal, yaitu masyarakat yang majemuk tetapi kelompok kelompok kultural didalamnya tidak concern terhadap kehidupan otonom; melainkan lebih fokus menciptakan kultur kolektif dengan maksud menonjolkan eksistensi baru dan penegasan terhadap perspektif distingtif suatu kelompok. Dengan demikian maka kelompok kultur yang dominan akan dengan mudah menolak serta rentan munculnya perselisihan, penolakan kelompok mayoritas biasanya dibarengi dengan penerapan budaya mayoritas sebagai budaya otonom mengesampingkan kultur kelompok minor.karena ini juga kelompok kultur minor akan menolak mayor baik secara konsep maupun secara politis dengan maksud terciptanya sebuah iklim yang kondusif bagi semua elemen dengan kultur kolektif baru yang genuine setra egaliter.

Kelima, multikulturalisme kosmopolitan, biasanya mengabaikan bahkan menghilangkan batasan kultural dengan prinsip bahwa individu maupun kelompok tidak lagi terikat oleh komitmen kebudayaan tertentu dan dalam waktu yang bersamaan juga menganggap bahwa individu atau kelompok boleh mengambangkan kulturnya masing-masing dan bebas terlibat dalam eksperimen interkultural. Multikulturalisme model ini biasanya dipegang oleh kelompok liberal dan memiliki kecenderungan terhadap postmodernist dengan beranggapan bahwa individu atau kelompok bebas memilih dan menentukan kulturnya.

Menurut Azra,⁸ kehidupan multikultural di Indonesia tergolong dalam bentuk multikultural akomodatif dan interaktif. Di Indonesia terdapat kultur dominan baik secara agama, etnis, atau budaya politik, tetapi kultur dominan tersebut mampu mengakomodasi kelompok lain yang minor untuk mengekspresikan atau mengembangkan kulturnya. Disamping multikultural akomodatif, di Indonesia sering terjadi proses interaksi antar kultur yang dominan dengan yang minor, sehingga pada akhirnya melahirkan sebuah "supra cultur" yang bisa disebut kultur nation-state.

⁸ Azyumardi Azra, *Identitas dan Krisis Budaya: Membangun Multikulturalisme Indonesia*, (Jakarta: FE UI, 2007), hlm. 16.

Keragaman yang ada dalam kehidupan masyarakat memiliki penyebutan yang bermacam-macam. Yusri, menyebutkan ada tiga istilah yang menggambarkan kehidupan yang beragam baik beragam agama, ras, suku, budaya bahkan bahasa, yaitu keragaman, multikultural dan pluralitas. Dari ketiga istilah ini memiliki persamaan makna, yaitu untuk menunjukan realitas yang majemuk. Lebih lanjut, Hanum dan Raharja mengungkapkan bahwa kemajemukan ini mampu mempengaruhi tingkah laku, pola pikir, serta sikap seorang individu atau kelompok sehingga membentuk cara-cara, kebiasaan, aturan hingga adat istiadat yang berbeda satu dengan lainnya. Apabila realita yang berbeda ini tidak bisa ditangkap dan dipahami dengan baik maka perselisihan serta konflik akan dengan mudah terjadi, dari kondisi serta potensi inilah maka nilai-nilai multikultural diperlukan.

Kehidupan di masyarakat tidaklah statis. Oleh karena itu, wajar ketika diasumsikan bahwa dalam setiap perubahan yang tidak terelakan akan ada individu atau kelompok yang bisa beradaptasi dengan cepat di tengah masyarakat multikultural dibanding individu lainnya. Pada realita masyarakat plural, diharapkan individu atau kelompok bisa beradaptasi dengan perbedaan budaya melalui berbagai cara, baik dengan cara berkomunikasi dan rasa hormat terhadap nilai-nilai budaya, baik budaya sendiri maupun budaya yang dimiliki orang lain. Oleh karena itu, pemahaman terkait proses adaptasi seseorang atau kelompok serta pemahaman akan nilai dan atribut yang berperan dalam setiap proses kehidupan multikultural menjadi suatu topik yang menarik untuk diteliti. 11

Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan multikulturalisme perlu kiranya dijadikan pusat perhatian oleh para *stakeholder* karena ia memiliki peran yang sangat penting sebagai alternatif untuk mencegah serta meminimalisir konflik sosial. Berry, Poortinga, Segall, dan Dasen mengungkapkan, multikulturalisme merupakan bagian dari kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap individu, karena multikulturalisme berdampak dalam pengembangan sikap positif antar kelompok yang berbeda. 12

Beberapa kritikus telah menjelaskan model konseptual terkait karakteristik individu yang mampu beradaptasi dalam lingkungan multikultural. Model-model ini berpusat pada beberapa permasalahan dan

⁹ Muhammad Yusri, "Prinsip Pendidikan Multikulturalisme Ajaran Agama-Agama di Indonesia". *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol 3, No. 2, (Desember, 2008), hlm. 15.

¹⁰ Farida Hanum & Setya Raharja, "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural Menggunakan Modul sebagai Suplemen Pelajaran IPS di Sekolah Dasar". *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*. Vol. 4, No. 2, (Desember, 2011), hlm. 113-128.

¹¹ J.G. Ponterotto dkk, *Preventing Prejudice: A Guide for Counselors, Educators, and Parents, Second Edition*, Thousand Oaks, (California: Sage, 2006), hlm. 56.

 $^{^{12}}$ John W. Berry dkk, *Psikologi Lintas Budaya: Riset dan Aplikasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 75.

profesi seperti konselor yang mampu membantu klien dalam pengembangan keterampilan kultural serta memberikan orientasi multikultural untuk diimplementasikan dalam kehidupan, seorang guru yang membantu siswa untuk belajar menjadi masyarakat multikultural ataupun individu multikultural serta memiliki pemahaman terhadap karakteristik setiap individu atau kelompok sehingga ia mampu beradaptasi dengan realita lingkungan kerja yang berbeda budaya maupun perbedaan lainnya. 13

Berbagai penelitian mengenai multikulturalisme dilakukan dengan berbagai pendekatan. Istilah yang menunjukkannya pun beragam tergantung disiplin ilmu yang digunakan, seperti *cultural competence* yang digunakan oleh praktisi kerja sosial, sementara pakar teknik menggunakan istilah *global competence*. Terdapat juga penyebutan lain yang digunakan seperti, *multikultural competence* dan *intercultural maturity*.

Fantini¹⁴ memaparkan bahwa ada banyak istilah yang sering digunakan baik dalam literatur maupun lainnya yang memiliki makna yang hampir sama, seperti *multikulturalism, cross-cultural adaptation, intercultural sensitivity, cultural intelligence, cross-cultural awareness*, dan sebagainya. Sedangkan model yang sekarang sedang diteliti dalam penelitian multikultural ini adalah *universal-diverse orientation*.

Kultur tidak hanya merujuk pada suatu etnis atau budaya tertentu saja, melainkan juga telah berkembang sehingga dapat menunjukkan kelompok agama, kelompok suku, kelompok bangsa-negara, bahkan sistem produksi dan perusahaan. Dalton menjelaskan bahwa dalam psikologi komunitas ada dimensi-dimensi kunci yang mampu menjelaskan keberagaman yaitu: *Pertama*, budaya. Para pakar sosial belum bisa mendefinisikan budaya secara final tetapi ada beberapa unsur yang bisa diidentifikasi dalam menjelaskan budaya. Unsur tersebut diantaranya yaitu adanya perangkat norma yang disepakati oleh bersama, persamaan dalam bahasa, serta adanya tradisi yang diturunkan secara turun- temurun.

Kedua, ras. Definisi ras biasanya mengacu kepada pengelompokan masyarakat berdasarkan kriteria fisik. Kebanyakan masyarakat mengasumsikan bahwa perbedaan ras mampu diidentifikasi melalui kualitas fisik, seperti warna kulit. Padahal kualitas fisik tersebut tidaklah berdampak besar terhadap manusia. Sejumlah hasil penelitian mengungkapkan bahwa ras

¹⁴ Alvino Fantini & Aqeel Tirmizi, "Exploring and Assessing Intercultural Competence", *World Learning Publication*, (Desember, 2006), hlm. 39.

¹³ James A. Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, (New Jersey: John Willey & Son Inc, 2005), hlm. 62.

¹⁵ Betancourt & Lopez, *The Study of Culture, Ethnicity, and Race in American Psychology*, (American Psychologist, 1993), hlm. 629–637.

¹⁶ Huss & Dalton, "The Fundamental Agency Problem and its Mitigation: Independence, Equity and the Market for Corporate Control". *Academy of Management Annals*, 2007, hlm. 63

tidaklah berpengaruh terhadap tingkat IQ manusia. IQ manusia justru dipengaruhi oleh genetic dan variable sosial ekonominya. Meskipun demikian, perbedaan ras selalu menjadi topik perbincangan yang menarik karena konstruksi pikiran manusia mengasumsikan bahwa ada ras yang lebih superior dibanding dengan ras lainnya.

Ketiga, etnis. Etnis biasanya didefinisikan sebagai salah satu identitas sosial berdasarkan garis keturunan atau nenek moyang yang disesuaikan serta dimodifikasi oleh budaya setempat. Secara bahasa istilah etnis berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti suku atau kebangsaan. Tetapi, tidak selamanya kebangsaan berarti etnis, seperti, bangsa Jepang yang terdiri dari berbagai macam etnis, begitu pun dengan bangsa Indonesia. Etnis bisa diidentifikasi melalui kebiasaan, nilai, adat istiadat, bahasa, serta aspek budaya lainnya yang bersifat subjektif.

Keempat, agama dan spiritualitas. Agama dan spiritual tidak bisa dilepaskan dari manusia, bahwa setiap manusia memiliki potensi untuk mempercayai hal yang transenden, atau sering dikenal dengan tradisi ketuhanan. Agama dan spiritualitas merupakan unsur yang memiliki keterkaitan yang kuat dengan kehidupan sosial, budaya dan etnis. Nampaknya akan sulit ketika budaya dipahami tanpa mengenal institusi agama dan praktek spiritual yang berlaku pada masyarakat tersebut. Pada wilayah lain, agama dan spiritualitas juga tidak seluruhnya berbicara soal budaya. Banyak agama yang multikultural, sebaliknya ada pula budaya yang di dalamnya terdapat banyak agama.

Kelima, gender. Realitas lain yang tidak bisa dipisahkan dari manusia yaitu adanya perbedaan antara lelaki dan perempuan, perbedaan ini seringkali menjadi bagian dari dasar konstruksi sosial di masyarakat. Gender ditujukan pada bagaimana konstruksi sosial akan perbedaan tersebut diinterpretasikan serta diimplementasikan dalam sikap, institusi sosial, peran sosial, termasuk pada pembagian sumber otonom dan kekuasaan. Gender juga menjadi bagian penting dalam menyatakan identitas diri seseorang.

Keenam, orientasi seksual. Dasar acuan dari orientasi seksual mengacu adalah ketertarikan individu terhadap pemenuhan kebutuhan seksual, romantisme kehidupan, serta emosi alamiah lainnya. Orientasi seksual tidak bisa disamakan dengan identitas gender. Ketujuh, kelas sosial / status sosio-ekonomi. Kelas sosial biasanya tercipta akibat dari adanya dikotomi pendapatan atau unsur material yang dimiliki serta status pekerjaan yang dijalankan serta level pendidikan yang dimiliki. Kelas sosial ini tidak hanya menjadi faktor demografis tetapi mampu menentukan perbedaan antar individu atau kelompok masyarakat dalam hal kekuasaan, khusus penguasaan akan sumber daya alam, kekuasaan serta politik.

Kedelapan, ability/disability. Orang-orang yang dikarunia hidup dengan keterbatasan sering kali mendapatkan pengucilan, ketidakadilan serta

mengalami stigma karena keterbatasannya. Keterbatasan ini yang secara tidak langsung memaksa mereka menjalani hidup berbeda dengan kebanyakan orang normal lainnya. *Kesembilan*, usia. Anak-anak, remaja, orang dewasa jelas memiliki perbedaan dari aspek psikologis, serta memiliki kadar yang berbeda dalam keterlibatan dalam aspek sosial. Bertambahnya usia selalu dibarengi dengan perubahan pada wilayah keterlibatan sosial baik dalam keluarga, komunitas bahkan masyarakat.

3. Landasan Multikultural

Keberagaman dalam kehidupan masyarakat merupakan keniscayaan yang tidak bisa dihindarkan. Tetapi menyikapi perbedaan dengan pandangan hidup multikultural masih menuai perdebatan. Tidak jarang bagi sebagian individu atau kelompok realitas perbedaan harus dihilangkan dan diganti dengan penyeragaman. Tetapi ada juga yang berpandangan bahwa perbedaan harus tetap dipelihara dan mencari titik persamaan agar tercipta kehidupan yang harmonis.

Perbedaan sudut pandang dalam menyikapi realita perbedaan juga sering kali muncul dari beberapa kelompok, tidak terkecuali dari kelompok masyarakat Muslim di Indonesia. Bagi Indonesia sendiri peranan masyarakat Muslim dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sangatlah kuat, oleh karena itu masyarakat Muslim yang mayoritas harus bisa lebih akomodatif dalam berbangsa dan bernegara ditambah dengan adanya pandangan bahwa masyarakat Muslim adalah masyarakat yang menjunjung tinggi perdamaian menjadi rahmat bagi seluruh umat serta menjadi tonggak utama dalam menegakkan kehidupan yang harmonis serta kerukunan dalam kehidupan di dunia.

Dalam rangka memberikan gambaran mengenai konsep yang Islam miliki terkait wawasan multikultural maka dipandang perlu untuk memaparkan berbagai ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan multikultural tersebut, diantaranya:

Pertama, QS. Al-Hujurat Ayat [49]: 13.¹⁷ Sayyid Quthb memberikan penjelasan dalam tafsirnya *fi Zhilalil Qur'an*:

"Hai manusia yang diciptakan Tuhan dengan perbedaan-perbedaan baik ras, suku serta warna kulitnya, yang berbeda- beda kabilahnya, ingatlah, sesungguhnya kalian tercipta dari pokok yang sama. Maka, janganlah

¹⁷ Departemen Agama RI, Al-Quran Terjemahan, (Bandung: CV Darus Sunnah, 2015). يَأْتُهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقُلْكُمْ مِّنْ ذَكَرِ وَأُنْثَى وَجَعَلْنُكُمْ شُعُوْبًا وَقَبَابِلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ إِنَّ اكْرَمُكُمْ عِنْدَ اللهِ اتَّقْلُكُمْ أَبِنَ اللهِ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal- mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal"

berselisih, bercerai- berai, serta janganlah kalian bermusuhan. Wahai manusia, ketahui lah bahwa dzat yang menyerumu ini merupakan dzat yang telah menciptakanmu dengan jenis laki-laki dan perempuan. Dialah dzat yang dengan Kebesaran-Nya telah memperlihat kan maksud dari menciptakanmu bersuku- suku serta berbangsa-bangsa. Yakni tidaklah untuk saling menjegal dan bermusuhan, melainkan untuk saling mengenal dan menjalin kehidupan yang harmoni.

Adapun dalam penciptaannya terdapat perbedaan-perbedaan, itu merupakan bagian dari keindahan yang tidak lantas dijadikan alasan untuk saling bermusuhan. Tetapi untuk menciptakan kerjasama agar bersama sama dalam memikul tugas serta tanggung jawab sebagai manusia. Warna kulit, ras, bahasa, bangsa dan negara tidaklah menjadi jaminan atas baik buruknya timbangan manusia dihadapan Allah Swt. Justru itu merupakan bagian dari proses untuk menguji seluruh nilai serta keutamaan manusia dalam kehidupan antar sesamanya. Ingatlah! bahwa kemuliaan seseorang yang hakiki dihadapan Allah Swt ialah mereka yang mampu membimbing sesamanya, berdasarkan pengetahuan serta berita yang bernilai kebaikan menurut Allah Swt, dalam arti sederhana, mereka yang mampu membimbing sesamanya kepada jalan takwa dan kebenaran. Dengan adanya prinsip ini maka tidaklah berlaku perbedaan perbedaan sesama manusia. Kemudian ditetapkanlah satu timbangan yang hanya ada satu penilaian yang berlaku di dalamnya. Timbangan inilah yang semestinya digunakan oleh manusia untuk menetapkan suatu aturan dan hukum. Di dalamnya terdapat nilai –nilai yang harus dipakai dalam menentukan sebuah pertimbangan serta aturan. 18

Dari penafsiran atas dapat diambil pesannya yakni keragaman merupakan keniscayaan, baik keragaman jenis kelamin,ras, suku dan bangsa. Perbedaan tersebut hanyalah untuk menjadikan manusia supaya saling mengenal serta saling bekerja sama satu sama lain. Sikap yang harus dimunculkannya ialah komitmen untuk saling menghargai, serta mengarah kepada kebaikan yang hakiki. Dengan cara mengenali diri sendiri, orang lain, serta sanggup berkomitmen atas keragaman yang ada, maka saling pengertian antar sesama akan terjalin dengan baik. 19

Jika keragaman individu, suku, bangsa dan agama dianalogikan dengan tinta analogikan keberagaman dengan sudut pandang fungsional. Misalnya keragaman dianalogikan sebagai perumpamaan anggota tubuh, bahwa seorang individu memiliki kepala, badan, tangan, kaki dan organ tubuh

¹⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 10*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 421-422.

¹⁹ Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan antar Agama*, (Jakarta: Penerbit Ciputat Press, 2005), hlm. 72.

lainnya yang mana semuanya berbeda satu sama lain, tetapi dari sekian perbedaan yang ada ia tetap ada dalam satu kesatuan wujud yang disebut manusia. Masing-masing darinya mempunyai fungsi yang unik dan berbeda satu sama lain. Di antara perbedaan tersebut tetap berfungsi sesuai proporsionalitasnya masing-masing sehingga anggota satu dengan lainnya memiliki fungsi vitalnya masing-masing dan tidak bisa ditukarkan satu sama lain. ²⁰

Jika dikaitkan dengan kehidupan sosial di masyarakat yang majemuk, bahwa setiap orang harus menyadari setiap masyarakat mempunyai fungsifungsi tertentu dalam hubungan kehidupan sosial, baik itu dalam skala mikro seperti hubungan antar anggota keluarga, ataupun skala makro seperti hubungan antar kelompok kultur dalam masyarakat. Dengan istilah lain, keragaman budaya, etnis, kepercayaan serta agama mempunyai tempatnya masing-masing dalam mempertahankan serta membangun eksistensi bersama. Setiap individu atau kelompok kultur dalam masyarakat memiliki peranan penting dalam membangun kebersamaan. Oleh sebab itu, semestinya setiap individu atau kelompok mempunyai tanggung jawab yang sama terhadap, ketenteraman, keharmonisan serta kesejahteraan bersama dalam mewujudkan eksistensi kehidupan sosial masyarakat tanpa hegemoni kekuasaan terhadap kelompok minoritas atau sebaliknya.²¹

Kedua, QS. Ar-Rum Ayat [30]: 22.²² Shihab,²³ dalam tafsirnya menyebutkan bahwa al-Qur'an begitu mengakui serta menghargai bahasa dan keragaman, bahkan dalam tradisi qira'ah juga imam-imam qira'ah perbedaan bahasa lisan dalam melafalkan al-qur'an begitu dihargai. Perlu ditegaskan juga dalam wilayah kebangsaan ajaran Islam yang terangkum dalam Al-Qur'an sebagai sumbernya, begitu menghargai bahasa. Al-qur'an juga menegaskan bahwa bahasa perasaan serta bahasa pikiran jauh lebih berarti daripada hanya sekedar bahasa lisan, karena bahasa lisan hanya sekedar jembatan terhadap bahasa pikiran dan perasaan. Oleh sebab itu, sangat jelas bahwa bahasa mampu dijadikan salah satu instrumen perekat umat. Hal ini diakui juga oleh Al-Qur'an, bahkan dalam konteks ajaran Islam yang lainnya. Bahasa dengan segala keragamannya dapat menjadi bukti dan dalil atas kebesaran serta keesaan Allah swt.

²⁰ *Ibid.*. hlm. 75

²¹ *Ibid.*, hlm. 82

²² Departemen Agama RI, Al-Quran Terjemahan, (Bandung: CV Darus Sunnah, 2015). وَمِنْ الْيَتِهِ خَلْقُ السَّمَاوٰتِ وَالْأَرُ ضِ وَاخْتِلَافُ الْسِنَتِكُمْ وَالْوَائِكُمُّ إِنَّ فِيْ ذَلِكَ لَاٰيتٍ لِلْعَلِمِيْنَ

Artinya: "Dan di antara tanda- tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benarbenar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui".

²³ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol.1* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 340-342.

Ketiga, QS. Al-Baqarah [2]: 213.²⁴ Sayyid Qutb dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* mengatakan: "Pada mulanya manusia merupakan umat yang satu, yaitu manusia berada dalam satu *Manhaj* "jalan hidup" serta satu pandangan. Hal ini bisa jadi mengacu kepada kelompok kecil manusia pertama yaitu keluarga Nabi Adam dan Siti Hawa serta anak dan cucunya, sebelum adanya dialektika kehidupan yang membuat perbedaan persepsi, sudut pandang, serta keyakinan dalam menjalani kehidupan di antara mereka. Maka Al-Qur'an dengan tegas menyatakan bahwa manusia diciptakan dari yang satu. Mereka merupakan anak cucu dari Adam dan hawa.

Allah berkehendak untuk menjadikan seluruh umat manusia lahir dari sebuah keluarga kecil, kehendak Allah ini memberikan pelajaran penting bagi manusia bahwa prinsip dasar kehidupan berkelompok itu diawali dari keluarga sebagai fondasi dasarnya sebelum membentuk kelompok yang lebih besar yang disebut dengan masyarakat.

Pada prinsip dasarnya Allah menciptakan manusia dengan berbeda-beda tabiat, pola pikir, serta perbedaan lainnya, tetapi Allah juga mengutus Nabi untuk memberikan kabar gembira serta menyampaikan kebaikan kepada manusia lainnya. Dari sini bisa dilihat bahwa di antara tabiat manusia adalah berselisih, karena unsur pokok kejadian manusia adalah diciptakannya berbeda-beda, tetapi dalam waktu bersamaan juga manusia diberikan hak istimewa untuk mengelola muka bumi ini.

Oleh sebab itu perbedaan- perbedaan yang melekat dalam diri setiap individu ini memerlukan sebuah pemahaman yang mendasar tentang penghormatan serta penghargaan terhadap perbedaan tersebut agar mampu saling melengkapi, membentuk, serta menjalankan peranannya dalam mengelola serta memakmurkan bumi ini, sesuai dengan keputusan yang telah Allah Firmankan. Oleh sebab itu dijumpai perbedaan pendapat dan pandangan dalam merespon realita yang beragam ini.

Perbedaan dalam pandangan ini dapat mempengaruhi sistem serta jalan hidup. Tetapi, Allah ingin mengabarkan kepada manusia bahwa perbedaan-perbedaan yang terjadi dalam kehidupan akan terkontrol apabila manusia bisa

Artinya: "Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus"

²⁴ Departemen Agama RI, Al-Quran Terjemahan, (Bandung: CV Darus Sunnah, 2015). كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَّاحِدَةً ۗ فَبَعَثَ اللهُ النَّبِينَ مُبَشِّرِيْنَ وَمُنْذِرِيْنَ ۖ وَانْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتٰبَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِيْمَا اخْتَلَفُوْا فِيْهِ مِنَ الْحَقِّ لِإِذْنِهِ ۗ وَاللهُ يَهْدِيْ اللهُ الَّذِيْنَ أَمَنُوْ اللهِ الْذِيْنَ أُوثُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَآءَتُهُمُ الْبَيِّلِثُ بَعْيًا 'بَيْنَهُمْ ۖ فَهَدَى اللهُ الَّذِيْنَ أَمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيْهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللهُ يَهْدِيْ مَنْ بَعْدِ مَا جَآءَتُهُمُ الْبَيِّلِثُ بَعْيًا 'بَيْنَهُمْ ۖ فَهَدَى اللهُ الَّذِيْنَ أَمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيْهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللهُ يَهْدِيْ مَنْ بَعْدِ مَا جَآءَتُهُمُ الْبَيِّلِثُ بَعْيًا 'مَنْ بَعْنَ إِللهُ اللهُ الْمُعْلَقُوا اللهُ اللهُوالِيْنِ اللهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللهُ اللّهُ اللهُ اللّهُ الللهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ الللهُ الللهُ اللللهُ الللهُ اللّهُ ال

menangkap makna serta menjalankan kehidupan yang majemuk dalam jalan yang baik. Jalan yang baik itu ialah jalan dengan bingkai pandangan keimanan yang benar dan luas, sehingga mampu menangkap bermacam- macam perbedaan, potensi serta kekuatan. Oleh karena itu suatu pandangan keimanan ini tidaklah mengekang manusia, melainkan menata, mengatur serta mendorong ke jalan kebaikan dan pembebasan.²⁵

Keempat, QS. Yunus [10]: 99²⁶ yang menjelaskan bahwa, perbedaan dalam setiap individu menjadi suatu keniscayaan bagi Allah swt. Bahwa perbedaan ini merupakan bagian *sunnatullah* sekaligus kebesaran serta kekuasaan Allah yang tidak bisa terelakan oleh manusia. Inilah yang menjadi bukti bahwa kekuasaan manusia tidak mungkin bisa menjangkau kekuasaan Allah swt. Dari semua ciptaanNya yang bertebaran di muka bumi ini tidaklah ada kesamaan di antara satu dengan yang lainnya, sebagaimana telah ditegaskan pada ayat dimaksud. Hal ini yang menjadikan bahwa kemajemukan merupakan suatu keniscayaan bagi Allah swt.

Dari ayat di atas, diketahui bahwa ketika semua manusia dipaksa untuk menjadi beriman itu semua tidak akan bisa dilakukan, karena akan menimbulkan pengingkaran terhadap heterogenitas serta pluralitas yang telah menjadi keniscayaan serta *sunatullah*. Pemaksaan terhadap keimanan seseorang juga tidaklah termasuk kepada risalah nabi Muhammad saw, karena sesungguhnya nabi Muhammad saw hanya penyampai risalah kebenaran sebagai bagian dari tanggung jawab kerasulan yang diemban nabi, bukan suatu bentuk pemaksaan.²⁷

Islam sebagai agama tidak menganjurkan umatnya suatu agama untuk melakukan kekerasan serta paksaan. Islam sebagai agama yang wahyu yang di mana Nabi Muhammad saw sebagai penyampai risalahnya merupakan agama yang menebarkan cinta kasih serta rahmat bagi seluruh alam (*Rahmatan Lil'Alamin*). Islam tidak sekadar mendatangkan rahmat bagi sesama pemeluknya melainkan juga menjadi rahmat bagi seluruh semesta termasuk di dalamnya kemajemukan yang ada.

Multikultural dalam konteks umat Islam juga dilihat dari perspektif sosiologis tidak hanya berbicara mengenai perbedaan antar umat beragama tetapi dalam relasi antar umat Islam pun bisa dijumpai. Hal demikian dapat disaksikan bahwa dalam prakteknya umat Islam di seluruh dunia memiliki

 $^{^{25}}$ Sayyid Quthb, $Tafsir\ Fi\ Zhilalil\ Qur'an\ Jilid\ 10,$ (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. $256\text{-}\,257$

Departemen Agama RI, Al-Quran Terjemahan, (Bandung: CV Darus Sunnah, 2015).
وَلَوْ شَاءَ رَبُكَ لَأُمَنَ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيْعاً أَفَائْتَ تُكُرهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوْا مُؤْمِنِيْنَ

Artinya: "Dan jika tuhamu menghendaki, tentulah iman semua orang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?"

²⁷ Lihat QS. Asy-Syuura (42): 48; Q.S. Qaf (50): 45; dan Q.S. al-Baqarah (2): 256.

banyak corak, baik dalam mazhab fiqh maupun mazhab akidah dan tasawuf. Dalam mazhab fiqih misalnya, kaum Muslim di Indonesia mengenal dengan adanya mazhab yang lima, yaitu Imam Syafii dengan qaul jadid dan *qadim*nya, Imam Abu Hanifah, Hambali, dan Imam Hanafi serta Imam Ja'far. Dalam mazhab akidah, umat Islam mengenal dengan banyak mazhab yang ada di antaranya Akidah Imam al-Asy'ari, dan Maturidy disebut dengan mazhab akidah Ahlusunnah, mu'tazilah dengan Imamnya Wasil bin Atho' serta banyak mazhab Akidah lainnya.

Al-Qur'an secara tegas telah mengingatkan kepada umatnya dalam menyikapi keragaman tidaklah diperbolehkan memiliki sikap saling mencemooh dan merendahkan. Karena tindakan demikian merupakan sumber dari segala konflik dan bencana sosial.²⁸

Dari beberapa penggalan ayat Al-qur'an yang telah dipaparkan di atas bisa dilihat bahwa perbedaan dalam setiap individu atau kelompok merupakan sebuah hal yang tidak bisa dihindarkan, dan Islam melalui ajaran dan prinsipnya sangat mengakui serta menghargai perbedaan tersebut, serta Islam sangat membenci perpecahan di antara umatnya dan diantara manusia. Dengan demikian, menurut ajaran Islam bahwa perbedaan harus diakui serta dihargai dalam rangka saling mengenal dan saling melengkapi, tidak lantas perbedaan dijadikan alasan untuk saling merendahkan dan dijadikan api penyulut perpecahan apalagi untuk melegalkan tindakan kekerasan.

Baidhawy, ²⁹ mengungkapkan bahwa ada tiga prinsip utama multikultural dalam Islam. Pertama, prinsip plural is usual, yaitu sikap terbuka dalam menjalankan kehidupan bersama dalam kemajemukan serta kepercayaan akan perbedaan, bahwa itu merupakan suatu keniscayaan yang tidak perlu diperdebatkan. Dengan sikap terbuka dan kepercayaan akan keberagama<mark>n maka me</mark>nghasilkan pola pikir serta tindakan yang akan menjaga serta mengembangkan eksistensi bersama. Kedua, equal is usual, dalam prinsip ini Islam ingin memperlihatkan bahwa perbedaan merupakan suatu hal yang biasa, karena itu yang muncul dari perbedaan adalah kesetaraan karena satu sama lain saling melengkapi dan memposisikan diri sesuai dengan porsinya masing-masing. Prinsip yang ketiga ialah prinsip (modesty in diversity), sahaja dalam keragaman.

Masyarakat hidup tengah yang di kemajemukan harus mengedepankan sikap penuh kedewasaan dalam merespon realita keberagaman, diantaranya dengan sikap moderat tanpa fanatisme yang

²⁸ Amin Abdullah, Dinamika Islam Kultural; Pemetaan Wacana KeIslaman Kontemporer, Cet. Ke-1 (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 77.

²⁹ Zakiyuddin Baidhawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 49-51.

membabi buta, sehingga mampu melahirkan kearifan dalam berpikir dan bertindak, tidak serta merta menjalani hidup dengan fanatisme buta yang seringkali melegitimasi tindakan-tindakan kekerasan. Lebih lanjut, ia menyebut bahwa sikap yang harus dikedepankan oleh umat Islam dalam menjalani kehidupan yang multikultural yaitu hidup dengan menebar amanah, saling berbaik sangka, bersama sama dalam memupuk *ukhuwah Islamiah* dan *ukhuwah basyariyah* agar tercipta kehidupan harmonis sehingga mampu mengimplementasikan visi misi Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.³⁰

Secara teologis, kemajemukan bisa diterima sebagai *sunnatullah*. Artinya perbedaan ditengah realita kehidupan merupakan kehendak serta keniscayaan yang telah Allah swt gariskan, karena perbedaan diciptakan untuk melahirkan keseimbangan dalam kehidupan di muka bumi, ketika pluralitas difahami dan diyakini sebagai keniscayaan atau *sunatullah* pengingkaran terhadapnya berarti merupakan kekufuran terhadap *sunnatullah*. Dalam kajian penulis, dalam ayat yang telah disebutkan di atas baik secara tersurat maupun tersirat bahwa Allah swt menghendaki adanya pluralitas yang terwujud dalam diri manusia dan kehidupan sesamanya, hal ini merupakan keniscayaan mutlak dan tidak bisa dibantah. Dengan pengertian lain, manusia diakui sebagai pribadi yang unik, plural serta sebagai bukti akan kekuasaan Allah swt.

Dalam relasi antar umat beragama lainnya, Islam bukanlah merupakan agama yang baru dan menutup diri, melainkan Islam merupakan agama yang telah menjadi bagian dari keseluruhan sejarah umat manusia. Terbukti pedomannya yaitu Al-Qur'an yang merupakan kelanjutan atau penyempurna kitab-kitab sebelumnya. Nabi Muhammad saw pun merupakan nabi penutup yang menjadi bagian dari mata rantai kenabian sebelumnya yang wajib diimani oleh kaum Muslimin.

Jika dilihat dari sudut pandang filosofis, bangunan dari multikultur ialah prinsip pluralisme, yaitu sikap, cara pandang, pemahaman serta kesadaran akan realita kehidupan yang majemuk, keragaman merupakan sebuah keniscayaan, sekaligus mampu memberi makna yang signifikansinya terhadap pembinaan serta perwujudan kehidupan menuju kehidupan yang lebih manusiawi dan bermartabat dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Pluralitas merupakan keragaman yang ada dalam bingkai persatuan. Eksistensi manusia di tengah keragaman

³⁰ *Ibid.*, hlm. 52

³¹ Said Agil Husin Al Munawar. *Fikih Hubungan antar Agama*, (Jakarta: Penerbit Ciputat Press, 2005), hlm. 73.

³² Lihat. Q.S. Yusuf [12]:111

³³ Miftahur Rohman, "Tinjauan Filosofis Guru Pendidikan Agama Islam Humanis-Multikulturalis", *Jurnal Pendidikan Islam Ta'allum*, Vol. 6, No. 1, (Mei, 2018), hlm. 155.

merupakan dimensi unik yang dimiliki sebagai sebuah sistem yang padu dan inheren, ia bukanlah suatu yang terpisah, tidak juga terjadi dikotomisasi atau paradoksal.

Lebih lanjut lagi bahwa saling mengenal tidak hanya dipahami sebatas istilah belaka, tetapi lebih dari itu saling mengenal harus menuju kepada saling memahami karakter, sikap, budaya, tingkah laku, bahkan hal lain yang melekat diantar sesama manusia. Dengan pemahaman demikian maka dengan sendirinya adanya fanatisme rasial, fanatisme budaya, serta fanatisme agama di antara sesama manusia ditolak. Hal ini berarti mengubur dalam-dalam sikap serta tindakan yang mengarah kepada egosentris personal maupun sosial yang saling mengklaim dan memonopoli kebenaran sesuai kehendak kelompok sendiri. Dengan saling mengenal juga diharapkan akan lahir kehidupan sosial masyarakat yang dinamis, saling melengkapi serta saling mengisi kekurangan sesamanya, jauh dari sikap saling menghancurkan serta membinasakan.³⁴

Secara sosiologis, pluralitas yang terjadi diantara individu maupun kelompok masyarakat seperti adanya perbedaan suku, ras, klasifikasi sosial semacam budaya, kepercayaan dan agama, atau dalam bentuk stratifikasi sosial seperti kelas atas, borjuis, kelas menengah dan kelas bawah, proletar, itu semua merupakan keniscayaan dalam sebuah sistem kehidupan masyarakat, bahwa menghilangkan pluralitas dalam masyarakat merupakan suatu hal yang utopia.³⁵ Hal demikian merupakan bagian utuh yang dapat memberi warna serta nuansa dinamis kehidupan masyarakat itu sendiri, baik masyarakat yang hidup dalam sistem sosial yang sederhana maupun yang kompleksitasnya tinggi. Manusia tanpa pluralitas ras, suku, keyakinan, agama, kelas pekerja, dan sebagainya, tentunya merupakan hal utopis, dan meskipun terjadi itu akan menjadikan dunia ini statis, tanpa warna dan nuansa bahkan akan menjadikan kehidupan ini vakum. Karena dinamisasi inilah merupakan keniscayaan yang dibutuhkan oleh makhluk hidup terlebih manusia, untuk mencapai taraf hidup yang ideal, yaitu peradaban yang dapat mensejahterakan serta memakmurkan manusia. Implikasi yang harus dikedepankan dari semua ini ialah budaya keterbukaan, saling menghormati serta memahami. 36

Semua agama tentunya memiliki dua sisi nilai yang tidak bisa dihilangkan, yakni nilai universal dan nilai partikular. Nilai universal merupakan nilai yang dianut serta dimiliki oleh semua agama dan bermuara kepada kebaikan yang sama. Sedangkan nilai yang partikular ialah nilai yang

³⁴ Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan antar Agama*, (Jakarta: Penerbit Ciputat Press, 2005), hlm. 75.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 78.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 80

hanya dianut oleh agama itu sendiri, sedangkan agama yang lain dianggap tidak memilikinya. Dalam hal ini wacana multikultural tentu menjunjung tinggi nilai-nilai yang universal tanpa menghilangkan nilai-nilai partikular yang dimiliki agama tersebut melainkan relasinya ialah saling menghargai dan mengakui bahwa setiap yang berbeda pasti memiliki nilai partikularnya sendiri.³⁷

Nilai partikular dalam pandangan multikultural ditempatkan pada exclusive locus. Nilai partikular hanya berada pada pengamalan kelompok yang mempercayainya saja. Sedangkan untuk relasi dengan komunitas lain yang tidak mempercayai nilai partikular tersebut maka yang dikedepankan adalah nilai universal. Dalam artian nilai yang partikular hanya untuk internal kelompoknya saja, sedangkan bagi kelompok atau bagi pemeluk agama lain nilai partikular tidak ditekankan untuk diyakini dan diamalkan. Dalam hubungan dengan kelompok atau pemeluk agama lain yang dipegang adalah nilai-nilai yang universal, yaitu: kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, kedamaian, keharmonisan, dan kasih sayang.

4. Makna Pendidikan Nilai Multikultural

Istilah pendidikan multikultural berasal dari dua kata secara etimologi, yaitu: "pendidikan" dan "multikultural". Pendidikan adalah kegiatan mengajar yang membimbing, mengajar dan melatih peserta didik untuk mencapai kepribadian yang matang.³⁸

Kata multikultur berasal dari bahasa Inggris, dari dua kata "multi" dan "budaya". Kata "multi" dalam bahasa Indonesia memiliki banyak arti. Kata budaya dalam bahasa Indonesia memiliki arti budaya. Jadi multikulturalisme adalah keragaman budaya. Secara istilah, pendidikan multikultural adalah pengakuan terhadap harkat dan martabat manusia yang hidup dalam masyarakat dengan keunikan budayanya sendiri. Setiap orang merasa dihargai dan pada saat yang sama merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama masyarakat. Penyangkalan bahwa masyarakat perlu diakui (the politics of recognition) adalah akar dari segala ketidaksetaraan di segala bidang kehidupan. (IREBON)

Pendidikan multikultural adalah pendidikan tentang keragaman agama dan budaya untuk menghadapi perubahan sosial budaya dan lingkungan masyarakat tertentu. Dalam hal ini, pendidikan harus mampu mengatasi

³⁸ Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 30

39

³⁷ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. xiv.

³⁹ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Malang: Aditya Media, 2011), hlm. 143

⁴⁰ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm.
75

perkembangan keragaman masyarakat dan penduduk sekolah, serta tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok sosial.⁴¹

Pendidikan multikultural bukan hanya sekedar perubahan kurikulum atau perubahan proses pembelajaran.Pendidikan multikultural dikonseptualisasikan sebagai gerakan reformasi pendidikan yang bertujuan menghilangkan penindasan dan ketidakadilan, sehingga tercapai keadilan dan kesetaraan dalam pendidikan.⁴²

Baruth dan Manning⁴³ mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pemberian kesempatan yang sama untuk memperoleh keterampilan sosial dan akademik, memberikan pendidikan untuk semua orang dari berbagai ras, budaya, kelas sosial, orientasi seksual, agama, kebutuhan khusus, dan jenis kelamin. Pendidikan multikultural tidak terlepas dari konsep keberagaman. Lingkungan sekitar, khususnya keragaman yang ada di lingkungan sekolah, membuat masyarakat semakin sadar akan pentingnya menghargai keragaman tersebut.

Azra,⁴⁴ mengemukakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang ditujukan pada/tentang keragaman budaya sebagai respons terhadap perubahan demografi dan budaya di komunitas tertentu bahkan di seluruh dunia. Pendidikan multikultural adalah proses pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai dan keyakinan demokrasi dan upaya untuk membantu mengembangkan keragaman budaya dalam masyarakat yang beragam budaya dan dunia yang saling bergantung. Hal ini dicapai melalui empat dimensi pendidikan multikultural; gerakan kesetaraan, metode kurikulum multikultural, proses integrasi ke dalam multikulturalisme, dan komitmen untuk menghilangkan prasangka dan diskriminasi.⁴⁵

5. Sejarah Lahirnya Pendidikan Nilai Multikultural

Istilah pendidikan multikultural masih tergolong sesuatu hal yang baru dalam dunia pendidikan. Lahirnya istilah pendidikan multikultural tumbuh dari adanya keragaman di negara-negara barat yang terdiri dari berbagai etnis dan ras yang ada di berbagai belahan dunia. Sehubungan dengan hal tersebut, di negara- negara barat terdapat keragaman budaya bahkan yang paling

 42 Zamroni, *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural*, (Jakarta: Gavin Kalam Utama, 2011), hlm. 145

⁴⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Kalimah, 2001), hlm. 118

⁴¹ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Malang: Aditya Media, 2011), hlm. 205

⁴³ M. Lee Manning and Leroy G. Barutt, *Multicultural Education of Children and Adolescent*, (USA: A Pearson Education Company, 2000), hlm. 340

⁴⁵ Leroy Bennet, *International Organization, Principle and Issue*, (New Jersey: Prentice Hall Inc, 1995), hlm. 13

mencolok adalah perbedaan warna kulit. Berkembangnya pendidikan multikultural diharapkan kalangan mayoritas mampu menunjukan rasa saling menghargai, menghormati dan bertoleransi terhadap kalangan minoritas.

Lahirnya pendidikan multikultural dipengaruhi oleh proses demokratisasi masyarakat di dunia yang terkait oleh pengakuan HAM agar tidak membeda-bedakan warna kulit, gender dan agama. Adanya *Marshall Plan* yakni pembangunan kembali di negara-negara Eropa setelah Perang Dunia II yang menyebabkan banyaknya pekerja yang migrasi ke Eropa yang kemudian para imigran tersebut meminta keadilan dan pendidikan yang layak; lahirnya paham nasionalisme kultural yang disebabkan oleh lahirnya etnis-etnis baru dan budaya yang berasal dari imigran yang bermukim di negara maju. 46

Banks & Banks,⁴⁷ menambahkan istilah pendidikan multikultural lahir dari gerakan masyarakat tahun 1960-an dimana orang-orang Afrika di Amerika menuntut hak-hak mereka. Tujuan dari gerakan hak-hak sipil tahun 1960-an adalah untuk menghilangkan diskriminasi dalam pelayanan publik, tempat tinggal, pekerjaan, dan pendidikan. Mereka ingin mendapatkan kesempatan yang setara di berbagai bidang. Mereka menuntut agar sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan lainnya mengubah kurikulum, menuntut sekolah mempekerjakan guru dan staf yang berkulit hitam dan coklat serta menuntut untuk merevisi buku pelajaran yang mencerminkan keragaman masyarakat di Amerika Serikat.

Berkembangnya pendidikan multikultural diharapkan kalangan mayoritas mampu menunjukan rasa saling menghargai, menghormati dan bertoleransi terhadap kalangan minoritas.

Tabel 2.1. Sejarah Lahirnya Istilah Pendidikan Multikultural. 48

Negara	Faktor Kelahiran	Media
Amerika (1960-an)	Praktik kehidupan sosial	Gerakan hak-hak sipil
	yang diskriminatif	1960-an
		Kajian melalui pusat-pusat
	tidak adik H NURJAT	studi etnik
Eropa: Belgia,	Praktik kehidupan sosial	Tuntutan terhadap keadilan
Jerman, Perancis,	yang diskriminatif dan	dan demokrasi dalam
Inggris, Belanda,	sistem pendidikan yang	pendidikan
Swedia (1980-an)	diskriminatif	

⁴⁶ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 123-127

⁴⁷ James A. Banks, & McGee. C,. *Multicultural Education Issues and Perspectives*. United States of America: RRD Crawfordsville. 2010, 6

41

⁴⁸ Abdullah Aly, *Pendidikan Multikultural di Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, 101

Australia (1975)	Kesadaran pemerintah	Program anti-rasisme
	terhadap kebutuhan	melalui pendidikan
	pendidikan multikultural	
Indonesia (2000)	Politik penyeragaman	Kajian melalui simposium,
	dan monokulturalisme	diskusi, seminar, workshop,
	selama pemerintahan	serta wacana ilmiah melalui
	Orde Baru	koran, jurnal dan buku

Globalisasi juga menjadi penyebab penting lahirnya istilah pendidikan multikultural. Melalui globalisasi yang masuk, maka masyarakat yang kurang selektif akan mudah terpengaruh pada globalisasi yang masuk dan akan mudah melupakan budaya bangsa Indonesia sendiri. Di Indonesia, dewasa ini muncul wacana pendidikan multikultural yang salah satunya dilatarbelakangi oleh globalisasi yang menyebabkan peluang, ancaman dan tantangan bagi masyarakat tanah air yang berujung pada memudarnya kebudayaan.⁴⁹

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa istilah pendidikan multikultural berkembang di Eropa dan Amerika yang berasal dari munculnya gerakan masyarakat barat yang mengalami penindasan dan diskriminasi karena disebabkan oleh perbedaan. Mereka menuntut persamaan dan pengakuan hak agar tidak membeda-bedakan warna kulit, gender, agama dan mendapatkan keadilan dalam pelayanan publik, tempat tinggal, pekerjaan dan pendidikan. Sistem pendidikan juga harus diubah dengan mengubah kurikulum, mempekerjakan guru dan karyawan yang berkulit hitam dan coklat serta merevisi buku teks yang mencerminkan keragaman, keadilan dan kesetaraan.

6. Tujuan Pendidikan Nilai Multikultural

Tujuan pendidikan multikultural adalah mengoptimalkan lingkungan pendidikan sehingga dapat meningkatkan rasa saling menghargai bagi semua kelompok budaya serta mendapatkan kesempatan perlindungan hukum dan kesempatan memperoleh pendidikan yang sama. Manusia layak mendapatkan pendidikan yang setara walaupun berbeda latar belakang yang satu dengan yang lainnya. Banks & Banks merumuskan tujuan pendidikan multikultural adalah untuk memberikan kesempatan yang sama dalam belajar sekalipun tersebut terdiri dari kelompok budaya, etnis, bahasa yang berbeda dan kedua jenis kelamin. Sama sama dalam belajar sekalipun tersebut terdiri dari kelompok budaya, etnis, bahasa yang berbeda dan kedua jenis kelamin.

⁴⁹ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 183

⁵⁰ Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 72

⁵¹ James A. Banks, & McGee. C,. *Multicultural Education Issues and Perspectives*, (United States of America: RRD Crawfordsville, 2010), hlm. 13

Yaqin,⁵² menambahkan bahwa terdapat dua tujuan yaitu tujuan awal dan tujuan akhir. Tujuan awal dari pendidikan multikultural adalah membangun wacana pendidikan multikultural pada guru, dosen, ahli pendidikan, pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan serta mahasiswa agar kelak mereka mampu menanamkan nilai-nilai pluralisme, humanisme dan demokrasi kepada peserta didik. Tujuan akhir adalah peserta didik mampu bersikap demokratis, pluralis dan humanis.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan multikultural adalah memberikan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan sehingga dapat meningkatkan kemampuannya secara optimal dengan dibekali sikap demokratis dan pluralis. Pembekalan sikap tersebut diharapkan agar kelak dalam kehidupan bermasyarakat memiliki sikap demokratis, bertoleransi, menghargai dan menghormati terhadap keragaman dan perbedaan.

7. Bentuk Pendidikan Nilai Multikultural

Nilai merupakan hal yang inti dari kebudayaan. Dalam hal ini mencakup nilai moral yang didalamnya mengatur seluruh aspek kehidupan bersama. Si Nilai moral telah hadir serta mengalami pertumbuhan sejak dini. Perkembangan moral bagi seseorang merupakan hal utama bagi perkembangan kepribadian seorang anak. Oleh karena itu, pendidikan moral sangat penting karena memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap serta perilaku ketika anak berinteraksi dengan orang lain.

Nilai multikultural dalam kehidupan menjadi suatu bagian perilaku yang nyata, nilai multikultural sama halnya dengan nilai moral yang perlu untuk diberikan serta diajarkan sejak dini sebagai upaya untuk menumbuhkan kesadaran terhadap keberagaman dan mampu untuk menghargainya "diversitas". Sehingga menghasilkan perilaku dan sikap yang humanis, pluralis, serta demokratis.

Nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu, ia sangat berarti bagi setiap manusia, karena nilai kehidupan manusia bisa berharga, khususnya dalam aspek kebaikan dan tindak kebaikan yang berhubungan dengan suatu hal, serta sifat-sifat yang berguna bagi kemanusiaan.⁵⁴ Nilai memiliki sifat yang abstrak, ideal, serta tidak konkrit, ia bukan fakta, serta nilai tidak hanya berbicara mengenai benar dan salah dengan pembuktian empirik semata, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi,

⁵³ S.R. Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), hlm. 169.

 $^{^{52}}$ Ainul Yaqin, $Pendidikan\ Multikultural,\ (Yogyakarta: Pilar\ Media, 2005), hlm. 26$

⁵⁴ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 61.

atau tidak disenangi.⁵⁵ Segala sesuatu bisa dianggap bernilai apabila penghayatan seseorang akan suatu hal telah sampai pada taraf kebermaknaannya. Sehingga sesuatu yang dianggap bernilai bagi seseorang belum tentu bisa bernilai bagi orang lain, karena sifat yang abstraknya itu.

Nilai merupakan hal penting bagi kehidupan seseorang, serta nilai mampu mempengaruhi hubungan antara subjek dan objek dalam kehidupan. Aly, menyebut bahwa dalam pendidikan multikultural terdapat tiga karakteristik yaitu: *pertama*, berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan; *kedua*, berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian; dan *ketiga*, mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai.

1) Berprinsip pada Demokrasi, Kesetaraan dan Keadilan.

Demokrasi diperbolehkan membuat ruang publik untuk berkumpulnya semua kelompok masyarakat. Semua kelompok masyarakat mengekspresikan keberadaan di ruang publik. Kelompok masyarakat memberikan sumbangsih dalam proses pembangunan negara dengan berdialog, bersimbiosis dan berinteraksi secara harmonis. Dengan begitu eksistensi masing-masing kelompok tidak hilang.⁵⁸

Setiap manusia mengakui kesetaraan antara manusia satu dengan yang lain. Pengakuan kesetaraan derajat, kesetaraan hak dan kesetaraan kewajiban sesama manusia. dengan begitu, manusia dilindungi hak-hak dan memperoleh haknya setelah melakukan kewajiban-kewajibannya. Kesetaraan penting dalam kondisi masyarakat yang beragam. Kesetaraan kedudukan, kewajiban dan hak sama dalam kehidupan di masyarakat sekitar, berbangsa dan bernegara. ⁵⁹

Demokrasi adalah sistem terbaik untuk menciptakan keadilan. Karena semua orang bebas berkarya tapi dibatasi oleh ideologi negara dan kepentingan umum; keterwakilan setiap kelompok untuk menjadi pemimpin; dan perselisihan politik diselesaikan secara damai dan demi kepentingan umum; peran serta rakyat menjadi lebih banyak orang memperoleh keadilan; dan inti demokrasi adalah pemantauan rakyat, dengan begitu penguasa tidak semena-mena.⁶⁰

⁵⁵ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hlm. 98.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 99.

⁵⁷ Abdullah Aly, *Pendidikan Multikultural Di Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011 109

⁵⁸ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Malang: Aditya Media, 2011), hlm. 178-179

⁵⁹ Herimanto dan Winarno. 2008. *Ilmu sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008, 98-99

⁶⁰ Sukron Kamil, *Islam dan Demokrasi: Telaah Konseptual dan Historis*, (Jakarta: Gaya Media, 2002), hlm. 31

Keadilan terpenuhi sesudah terbentuk keadilan secara umum, yaitu semua orang mendapatkan haknya dan semua orang mendapatkan sama dari bagian aset yang dimiliki bersama. Ada dua macam keadilan, yaitu keadilan khusus adalah keadilan berdasarkan keselamatan, dan keadilan umum adalah keadilan yang ada dalam undang-undang yang wajib di laksanakan untuk umum.⁶¹

Aly,⁶² menyebut bahwa Nabi Muhammad saw telah mempraktekkan prinsip-prinsip demokrasi (*al-musyāwarah*), dalam setiap keputusan yang diambilnya, Nabi Muhammad saw juga selalu mengedepankan nilai-nilai kesetaraan (*āl- musāwah*) serta selalu menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan (*al-ádl*) untuk mengatur sistem kehidupan masyarakat Madinah yang beragam. Nilai universal dari ketiga prinsip ini tercermin dalam Piagam Madinah. Piagam yang mengatur sistem kehidupan masyarakat dengan penuh kesetaraan bagi masyarakat Madinah.⁶³

Rumadi,⁶⁴ menyatakan bahwa prinsip-prinsip persamaan dan demokrasi telah disebutkan dalam al-Qur'an melalui kata *al*-musyāwarah yang terdapat pada Q.S. al-Sûrâ [42]:38⁶⁵ yang mengindikasikan bahwa manusia disisi Allah itu sama dan yang mampu membedakannya hanyalah ketakwaannya kepada Allah swt. Allah swt menganugerahkan kadar serta potensi ketakwaan pada setiap individu manusia. Jadi, tidak ada hak bagi manusia atau kelompok untuk mengklaim diri lebih baik dan superior ditengah-tengah kehidupan yang majemuk. Dalam aspek kehidupan bermasyarakat manusia atau komunitas semuanya sama dan setara. Dalam berhubungan antar sesama manusia atau komunitas lain manusia harus berpegang pada prinsip kesetaraan. Madjid, menyebutnya dengan *term* keadilan.

⁶¹ Agnes Widanti, *Hukum Berkeadilan Gender*, (Jakarta: Kompas. 2005), hlm. 7

⁶² Abdullah Aly, *Pendidikan Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 112-113.

⁶³ Pasal 16, dan bahwa orang Yahudi yang mengikuti kami akan memperoleh hak perlindungan dan hak persamaan tanpa ada penganiayaan dan tidak ada orang yang membantu musuh mereka. Pasal 46, Dan bahwa Yahudi al-Aus, sekutu mereka dan diri mereka (jiwa) mereka memperoleh hak seperti apa yang terdapat bagi pemilik *shahifat* ini. J. Suyuthi Pulungan, *Fiqh Siyasah: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 150.

⁶⁴ Rumadi, *Membangun Demokrasi dari Bawah*, (Jakarta: PPSDM UIN Jakarta, 2006), hlm. 36-40.

⁶⁵ Departemen Agama RI, Al-Quran Terjemahan, (Bandung: CV Darus Sunnah, 2015). وَالَّذِيْنَ اسْتَجَابُوْا لِرَ بِّهِمْ وَاقَامُوا الصَّلُوةَ وَامْرُ هُمْ شُوْرِي بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقُنْهُمْ يُنْفِقُوْنَ ۚ

Artinya: "dan orang-orang yang memenuhi seruan Tuhan mereka dan mereka melaksanakan shalat dan urusan mereka adalah musyawarah antara mereka; dan dari sebagian rezeki yang kami anugrahkan kepada mereka, mereka nafkahkan"

⁶⁶ Afif Afthonul, *Identitas Tionghoa Muslim Indonesia*, (DepoK: Kepik, 2012), hlm. 4.

⁶⁷ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 511-512.

Selaras dengan yang disebutkan Madjid, padanan kata dari adil ialah wasth. ⁶⁸ Kata wasith asal katanya wasth, yang berarti individu yang berada di tengah-tengah. Sedangkan kata adl memiliki kesamaan kata dengan inshaf. Akar katanya inshaf adalah nishf yang berarti setengah. Kata munshif yang merupakan fail dari kata nishf yang berarti orang yang adil. Kata inshaf biasanya menjadi serapan bahasa Indonesia yaitu "insaf" yang berarti sadar. Karena orang yang adil mampu berada di tengah, tidak condong ke salah satu pihak, serta orang yang adil adalah orang yang memiliki kesadaran tentang realita yang ada disekitarnya sehingga setiap keputusan yang dikeluarkan harus menuju pada kebenaran dan keadilan.

Madjid, menjelaskan bahwa ada empat pengertian vang menggambarkan keadilan yaitu: pertama, keadilan adalah keseimbangan, ia tidak condong kemana-mana. Jika terdapat beberapa bagian dan bagian tersebut berhubungan dengan ukuran maka ia akan membaginya dengan adil sesuai dengan ukuran tersebut. Kedua, keadilan adalah persamaan atau hilangnya diskriminasi. Maksud dari keadilan yang berarti persamaan ini adalah orang-orang yang memiliki hak yang sama dalam kemampuan, fungsi, tugas dan peran yang sama, maka harus diperlakukan dengan sama. Ketiga, keadilan yang berubah atau tidak utuh. Keempat, keadilan Tuhan atau keadilan yang hakiki, yakni pemberian Tuhan kepada seluruh umat manusia itu merupakan bagian dari keadilan Tuhan.⁶⁹

2) Berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian.

Nilai kemanusiaan seseorang di alam dan masyarakat juga didasarkan pada kemampuannya sebagai makhluk budaya non-liar untuk menghormati pedoman moral dan etiket. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia dihargai bukan karena struktur tubuhnya yang indah, tetapi karena kualitas perilakunya yang didasarkan pada kedewasaan berpikir dan kesadaran, membentuk sikap yang bijaksana terhadap kehidupan. Kemampuan rasional manusia merupakan ciri utama fitrah manusia dan manifestasinya dalam kehidupan konkret.⁷⁰

Orang yang dimanusiakan adalah orang di antara orang-orang, karena dia adalah orang, dan orang lain juga orang. Sikap manusia baik untuk diri sendiri dan orang lain. Baginya, martabat dan akhlak mulianya akan terungkap. Adapun orang lain, orang lain merasa dihargai, dipahami, dan harmonis.⁷¹

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 513.

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 510.

⁷⁰ Fuad Abd. Rahman, *Pengembangan Profesionalitas Guru (Modul Pengembangan Profesionalisme Guru)*, (UNSRI Palembang, 2011), hlm. 56

⁷¹ Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 32

Manusia mengharapkan kedamaian dalam hubungan dengan orang lain. Berurusan dengan masyarakat yang berbeda secara damai. Kedamaian terbentuk tanpa sikap dan perilaku yang menimbulkan rasa sakit dan kerugian bagi orang lain. Perdamaian juga terbentuk dalam masyarakat yang berbeda, di mana manusia berinteraksi secara damai.⁷²

Kemanusiaan secara doktrin agama Islam bisa disebut dengan istilah hablum minannas. Manusia merupakan makhluk yang memiliki banyak dimensi. Ia merupakan puncak tertinggi ciptaan Allah swt sekaligus diberi keistimewaan untuk mengelola alam raya, tetapi dalam waktu yang bersamaan ia wajib patuh terhadap hukum Allah.⁷³

Kebersamaan merupakan sikap yang harus dimiliki diimplementasikan oleh seseorang terhadap orang atau komunitas lain yang berbeda. Individu bisa hidup bersama dengan individu lain atau kelompok yang memiliki budaya, kepercayaan, agama, suku serta kelas sosial yang berbeda dengannya. Islam mengajarkan, bahwa kebersamaan ini sesuai dengan konsep ta'āruf) serta ta'āwum.74 Allah menciptakan manusia terdiri laki-laki, perempuan, bersuku-suku, berbangsa-bangsa dari berkelompok, tiada lain hanya untuk saling mengenal satu sama lain. Selanjutnya, dalam ajaran Islam hubungan individu dengan masyarakat harus berdasarkan hubungan persamaan, tolong-menolong, solidaritas yang tinggi serta menjalankan kewajiban dengan bersama demi tujuan bersama pula.⁷⁵

Islam adalah agama perdamaian dan harmoni. Orang-orang mematuhi Islam bernama Muslim. Muslim sebenarnya tidak suka kekerasan terhadap makhluk lain. Jadi, umat Islam harus berperilaku dan berperdamuh dalam berurusan dengan Allah, diri kita sendiri, manusia dan lingkungan (alam).⁷⁶ Islam juga berarti bahwa agama mengharapkan perdamaian. Ini bisa dilihat dari sesama Muslim bertemu, kata Assalamu'Alaikum (damai untukmu).⁷⁷

Islam menganjurkan perdamaian sesuai dengan doktrin Islam as-salām. Islam mengidam kehidupan yang harmonis dan damai dalam hidup berdampingan dalam masyarakat keagamaan, selaras dengan Al-Qur'an ⁷⁸, yaitu: surat al-nahl: 125 dan Fussilat: 34.

⁷⁵ *Ibid.*, hlm.117

⁷² Ali Maksum, Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia, (Malang: Aditya Media, 2011), hlm. 72

⁷³ Abdullah Aly, *Pendidikan Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 114-115.

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 116.

⁷⁶ Zakiyuddin Baidhawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 60.

⁷⁷ Ali Maksum, Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia, (Malang: Aditya Media, 2011), hlm. 81-82.

⁷⁸ Abdullah Aly, *Pendidikan Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 117-118.

Menurut Baidhawy⁷⁹ beberapa cara untuk menafsirkan perdamaian adalah: pertama, pengembangan perdamaian adalah nama bagi mereka yang memiliki kekhawatiran untuk membangun kepercayaan (kepercayaan) yang bertujuan untuk mengurangi persepsi dan stereotip yang salah. Kedua, pemeliharaan perdamaian umumnya terkait dengan upaya bersenjata dan memisahkan kelompok perselisihan. Ketiga, penciptaan damai sebagai upaya untuk menerapkan pendekatan resolusi konflik (Sulh, Islah), dengan penekanan pada pelaku dan perasaan mereka tentang kewajiban dan komitmen moral.

Nilai untuk kebersamaan jika bekerja secara efektif dapat ditetapkan dengan persaudaraan. Persaudaraan adalah keinginan untuk bersimpati dan empati antara manusia. Manusia yang melakukan hubungan intim dapat merasakan keadaan saudaranya. Mereka tolong bantu dengan saudara-saudara mereka yang butuh bantuan. Juga bahagia jika saudaranya bahagia. 80

Islam menganjurkan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia (orang lain) dan alam. Yang paling rumit adalah hubungan manusia dengan manusia. Islam menganjurkan posisi, hak, kewajiban dan akuntabilitas manusia. Perilaku manusia akan menghasilkan dunia dan akhirat. Di akhirat, itu adalah pertanggungjawaban manusia dari perilakunya di dunia dan merupakan karakteristik agama.⁸¹

Kamal, yang menyatakan bahwa harmoni sosial akan dibangun dengan kompetisi yang menyelesaikan kewajiban yang akan mengarah untuk mendapatkan hak-hak mereka. Jika hanya memenuhi hak individu, akan bertabrakan dengan hak individu lainnya. Untuk alasan ini, ini memprioritaskan tanggung jawab sebelumnya yang kemudian dibentuk oleh kehidupan yang harmonis antara individu.⁸²

Keharmonian sosial merupakan mimpi manusia. Semua agama mendorong orang-orang mereka untuk menegakkan nilai-nilai perdamaian dan harmoni terhadap sesama pengikut dan antara pengikut agama lainnya. Dalam Islam, harmoni terwujud dalam persaudaraan (Ukhuwwah). Persaudaraan di Terminoligi Islam terdiri dari tiga jenis, yaitu: persaudaraan

⁸⁰ Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 211.

⁸¹ Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: PT. Aneka Ilmu, 2002), hlm. 103.

⁷⁹ Zakiyuddin Baidhawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 60.

⁸² Moh. Roqib, *Harmonis dalam Budaya Jawa; Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender*, (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2007), hlm, 22-23.

sesama Muslim (Ukhuwah Islamia), kebangsaan kebangsaan (Ukhuwah wathaniyah) dan persaudaraan kemanusiaan (Ukhuwah Basyariyah).⁸³

3) Mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman.

Sikap menerima, mengakui dan menghargai keanekaragaman penting dalam hubungan sosial di komunitas yang beragam. Dalam berbagai masyarakat ada bagian masyarakat yang dominan dan minoritas. Dengan sikap menerima, mengakui dan menghargai keanekaragaman memunculkan hubungan yang harmonis.⁸⁴

Hubungan antar kelompok didasarkan pada saling percaya dan menghargai membuat kelompok masing-masing. Dalam hubungan antara kelompok-kelompok seperti itu tidak akan ada kehilangan identitas kelompok. Hubungan ini tidak memiliki kendali terhadap kelompok mayoritas kelompok minoritas. Setiap individu dapat menerima, menghormati, dan membentuk kerja sama dengan berbagai kelompok disebut kompetensi budaya. Kemampuan budaya berasal dari pengetahuan dan bias budaya yang membuat perbedaan budaya. Proses penambahan kompetensi budaya membutuhkan pengetahuan, kreativitas, alam dan tindakan tambahan yang memudahkan orang dan berhubungan dengan orang-orang yang memiliki perbedaan budaya. ⁸⁵

Menghargai orang lain dalam konteks beragama berarti menghormati umat beragama yang lain dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Penghormatan terhadap pemeluk agama lain harus berlandaskan pemikiran yang positif, serta menghilangkan prasangka buruk serta saling curiga. Pemikiran yang positif merupakan perwujudan dari manusia yang bermartabat. Sikap toleransi, simpati serta empati merupakan tuntutan setiap individu demi terciptanya kerukunan dalam keragaman agama serta keharmonisan kehidupan berbangsa dan bernegara. Reference peratakan perata

Islam pada prinsipnya mengakui kemajemukan, baik kemajemukan bangsa, suku, agama dan budaya di masyarakat. Pengakuan ini harus diimplementasikan dalam sikap hidup penuh toleransi, yakni kesanggupan untuk saling menghormati dan menghargai sikap asal, keimanan dan

⁸⁴ Abdullah Aly, *Pendidikan Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011). hlm. 24

⁸⁶ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Malang: Aditya Media, 2011), hlm. 177.

⁸³ Rumadi, *Membangun Demokrasi dari Bawah*, (Jakarta: PPSDM UIN Jakarta, 2006), hlm. 130.

⁸⁵ Zamroni, Paradigma Pendidikan Indonesia, (Yogyakarta: Griya Publishing, 2010), hlm. 34-35

⁸⁷ Zakiyuddin Baidhawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 79.

perbuatan yang terdapat pada diri individu atau kelompok lain yang berbeda. Toleransi dalam istilah Islam ialah *tasamuh*. *Tasamuh* yang berarti manusia yang menjunjung tinggi sikap menghargai antar sesama, serta mau menerima perbedaan dengan penuh keterbukaan. Toleransi juga berarti memperkenankan orang lain yang berbeda untuk menjalankan kebebasannya dengan rasa terbuka dan tanpa curiga. 88

Toleransi (*tasamuh*) yaitu sikap membolehkan pandangan yang berbeda tanpa menolaknya terlebih dahulu, perbedaan sikap, gaya hidup, ekspresi spiritual serta moral, bahkan perbedaan dalam pandangan ideologi dan perilaku politik. Toleransi menuntun individu atau kelompok yang berbeda untuk mempersilahkan yang lain meskipun pada prinsipnya tidak menerimanya secara total.⁸⁹

Beberapa prinsip dasar telah disebutkan dalam al-Qur'an yang menjelaskan pluralisme dan toleransi. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam telah memberikan jawaban dalam menyelesaikan *problem* kemanusiaan universal ini. Manusia secara hakikatnya berbeda satu sama lain, perbedaan itu meliputi suku, agama, budaya kelas sosial dan gaya hidup. Karena perbedaan yang menjadi keniscayaan bagi manusia, oleh karena itu sikap toleransi merupakan hal penting yang harus dimiliki manusia untuk terwujudnya keharmonisan di masyarakat yang beragam.

Islam telah menegaskan bahwa manusia secara prinsipnya adalah setara dan sederajat, tidak ada yang superior diantaranya. Kesetaraan dalam Islam bukanlah merupakan kebaikan yang sebentar, melainkan sesuatu yang baik dalam jangka waktu lama dan global. Salah satu yang menjadi tujuan akan keberadaan agama Islam ialah keselamatan serta rahmat bagi seluruh alam semesta. Sikap hidup yang Islami dalam hidup ditengah keberagaman ialah kemampuan untuk saling memaafkan. Memaafkan mempunyai dua sisi yakni kemampuan memaafkan orang lain ketika tidak mampu untuk membalas dan kemampuan memaafkan orang lain pada saat mampu untuk membalas.

Tilaar⁹¹ menjelaskan beberapa nilai-nilai yang ada dalam pendidikan multikultural, setidaknya terdapat indikator sebagai berikut: belajar hidup ditengah perbedaan, saling membangun serta saling percaya (*mutual trust*), saling memelihara serta saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung tinggi sikap saling menghargai (*mutual respect*), memiliki

⁸⁹ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Malang: Aditya Media, 2011), hlm. 147.

⁸⁸ Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 77.

⁹⁰ Zakiyuddin Baidhawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 65.

⁹¹ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 86.

pikiran yang terbuka, interdependensi serta apresiasi terhadap perbedaan, adanya resolusi konflik serta rekonsiliasi nirkekerasan. Sedangkan terdapat empat nilai inti untuk membantu dalam memahami nilai-nilai multikultural secara umum (core values) diantaranya: pertama, apresiasi terhadap kenyataan masyarakat yang hidup dalam pluralitas budaya. Kedua, pengakuan terhadap harkat martabat manusia serta hak asasi manusia. Ketiga, mengenbangkan tanggung jawab sesama masyarakat terhadap dunia. Keempat, pengembangan tanggung jawab antar manusia terhadap planet bumi dan alam semesta.

Dari penjelasan mengenai konsep nilai-nilai di atas, dapat diketahui bahwa multikulturalisme merupakan bagian dari proses penanaman cara hidup saling menghormati, toleran, tulus dan terbuka terhadap keanekaragaman budaya yang ada di tengah masyarakat plural. Dengan harapan nilai multikulturalis ini mampu menjembantani kehidupan berbangsa dan bernegara dengan dinamis serta mampu membentengi dari benturan konflik sosial, agar terciptanya persatuan bangsa yang kokoh serta tidak mudah bercerai berai. 92

Adanya prinsip kesetaraan pada multikulturalisme merupakan perwujudan dari keyakinan bahwa pada prinsipnya setiap individu memiliki hak, tanggung jawab serta posisi yang setara dalam masyarakat. Oleh sebab itu setiap individu atau kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan melibatkan diri dalam setiap aktivitas sosial yang ada. Dalam pembelajaran misalnya, guru harus menyampaikan dan memberi pemahaman kepada siswa bahwa setiap manusia memiliki hak yang sama, tidak ada perbedaan antara manusia satu dengan manusia lainnya, serta perbedaan diantara manusia bukanlah alasan untuk saling menindas melainkan keunikan yang harus dijaga serta harus diterima dengan terbuka...⁹³

Multikulturalisme menghasilkan nilai toleransi yang begitu penting dan bernilai tinggi antar sesama manusia, agar saling terbuka, bermurah hati, saling membantu dan saling menghargai. Toleransi memiliki sebagai memberikan kebebasan bagi sesama manusia baik individu atau kelompok untuk menjalankan keyakinan serta mengekspresikan hidupnya. Selama individu atau kelompok dalam menjalankan kebebasan itu tidak melanggar aturan-aturan atau asas ketertiban bersama.

Toleransi dalam kehidupan beragama tidak diartikan dengan kebebasan menganut agama tanpa aturan, atau menerjemahkan kebebasan dengan mengikuti ritual agama lain tanpa mengindahkan aturan. Akan tetapi, toleransi beragama mesti dipahami sebagai bentuk pengakuan terhadap

⁹² *Ibid.*, hlm. 87

⁹³ *Ibid.*, hlm. 88

⁹⁴ Humaidi Tatapangarsa, *Akhlak Yang Mulia*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1980), hlm. 168.

adanya agama-agama lain diluar agama yang diyakini dengan segala sistem norma, etika, dan tata cara peribadatannya, serta mampu memberikan kebebasan kepada yang berbeda keyakinan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing.95

Toleransi merupakan sikap yang harus dimiliki tentang bagaimana menghargai hak serta keberadaan orang lain yang berbeda. Sementara itu memiliki kesamaan bahwa multikulturalisme sangat menghargai perbedaan yang ada di tengah realitas masyarakat. Begitu juga Islam merupakan agama yang didalamnya memiliki semangat toleransi yang tinggi. Islam juga merupakan agama yang menjunjung tinggi keadilan, fleksibel dalam menyikapi perbedaan, serta moderat dalam artian Islam tidak ekstrim terhadap menyikapi kemajemukan. Masyarakat yang hidup dengan multikultural harus saling menghargai hak dan potensi setiap individu dalam kelompok yang ada di dalamnya demi pengembangan diri untuk mendukung kebudayaan yang ada di atas tanah kelahiran leluhurnya, tetapi dalam waktu yang bersamaan setiap dari individu dan kelompok tersebut harus diberi kesempatan untuk melihat dan mengapresiasi dirinya serta dilihat oleh yang diluar dirinya, sebagai bagian dari pemberian kesempatan sesama masyarakat yang hidup didalamnya..⁹⁶

Dalam konteks ini perbedaan yang ada baik suku bangsa, budaya, adat istiadat bahkan agama di Indonesia yang merupakan masyarakat multikultural harus dijaga sebagai bagian dari kekuatan serta aset Negara yang harus didayagunakan bagi keberlangsungan pembangunan bangsa ke depan. Prinsip dasarnya ialah pemberian kesempatan bagi perkembangan kebudayaan serta masing-masing darinya harus diakui serta diapresiasi dalam mengembangkan kebudayaannya. Misinya adalah transformasi realita multikultural sebagai bagian aset dan sumber kekuatan bangsa yang harus dijaga, sehingga menjadi bagian dari ketahanan nasional dari segi kebudayaan dan masyarakatnya, serta memperkukuh gerak konvergensi keanekaragaman. ⁹⁷ Ainurrofiq, ⁹⁸ memberikan kerangka multikultural supaya kebe<mark>rlangsungannya tidak k</mark>ehilangan arah, serta berdiri di atas bangunan nilai dasar multikulturalisme, kerangka orientasi tersebut vaitu:

1) Orientasi kemanusiaan yang merupakan nilai yang hakiki dalam kehidupan. Kemanusiaan juga menjadi dasar sekaligus tujuan dari

⁹⁵ Umar Hashim, Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1997), hlm. 22

⁹⁶ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, hlm. 59

⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 61.

⁹⁸ Ainurrofiq Dawam, Emoh Sekolah; Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual, Menuju Pendidikan Multikultural, (Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press, 2003), hlm. 104-105.

- perdamaian. Kemanusiaan memiliki sifat yang universal, global dan harus ditempatkan di atas semua suku, aliran, ras, golongan, serta agama.
- 2) Orientasi kebersamaan yang murni serta jauh dari unsur-unsur kepentingan yang sementara baik unsur kolutif maupun koruptif. Kebersamaan yang tidak berdampak negatif terhadap diri sendiri, manusia lain, serta alam semesta. Dengan demikian dari orientasi kebersamaan ini diharapkan muncul manusia yang progresif, revolusioner, toleran, memiliki semangat tenggang rasa yang mendalam, serta terbuka.
- 3) Orientasi kesejahteraan sosial yang baik. Konsistensi terhadap kesejahteraan harus benar benar diimplementasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Konsekuensi yang kemudian akan terjadi adalah terciptanya kedamaian di mana semua orang akan merasa aman, diakui, dihargai serta diperlakukan sebagaimana mestinya manusia.
- 4) Orientasi proporsional yang mesti dipandang dari berbagai aspek. Proporsional adalah penempatan sesuatu dengan tepat, tepat landasannya, tepat prosesnya, tepat pelakunya, tepat ruang dan waktunya, serta tepat tujuannya. Orientasi inilah yang kemudian diharapkan mampu menjadi pilar dari kehidupan multikultural.
- 5) Orientasi mengakui pluralitas dan heterogenitas sebagai sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindari, ia tidak bisa dihilangkan oleh sikap fanatisme terhadap sebuah kebenaran yang diyakini oleh sekelompok orang.
- 6) Orientasi anti hegemoni dan anti dominasi dalam segala aspek; baik dalam wilayah politik, pelayanan dan sebagainya.

Penjelasan di atas, memberikan sebuah gambaran bahwa sebagai bangsa multikultural, perlu kiranya untuk memberikan tempat bagi berkembangnya kebudayaan, suku bangsa, agama serta seluruh keragaman yang ada di Indonesia. Implementasinya, dalam kehidupan sehari-hari, keragaman harus diterima oleh semua dalam bingkai kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga melahirkan kekuatan bersama dan jauh dari potensi perpecahan.

Bhinneka tunggal ika merupakan konsep kebangsaan Indonesia, yang dengan sadar meyakini bahwa dalam realitanya Indonesia merupakan bangsa multikultural. Terdiri dari berbagai suku bangsa, agama, ras, budaya dan sistem keyakinan yang berbeda. Ras yang ada di Indonesia juga bermacammacam. Apalagi kebudayaan etnik atau kebudayaan pendatang muncul di Negara ini. Bagi bangsa Indonesia, perbedaan merupakan kekayaan tersendiri serta merupakan rahmat dari Tuhan. Perbedaan adalah hal yang harus dijaga dan dilestarikan, karena perbedaan membuat bangsa Indonesia menjadi

53

⁹⁹ Feriyanto, "Nilai-Nilai Perdamaian pada Masyarakat Multikultural", *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 01, No. 01, (Desember, 2018), hlm. 26.

bangsa yang besar serta kaya. Perbedaan yang berbuah konflik semestinya bisa di cegah oleh bangsa yang terbuka serta sadar akan kekayaannya.

Di sisi lain, selain perbedaan-perbedaan yang ada, seharusnya setiap warga Indonesia memahami bahwa di antara perbedaan itu ada persamaan-persamaan, baik persamaan agama, ras, atau budaya. Di antara agama-agama ini terdapat kesamaan didalamnya. Islam, Katolik, Protestan ketiganya berasal dari sumber agama Ibrahim, yang persebarannya berawal dari Timur Tengah. Sehingga disadari bahwa sebenarnya tidak ada alasan untuk saling menyalahkan, menghina, atau bahkan berperang. 100

B. Sikap Keberagamaan

1. Makna Sikap Keberagamaan

Kata sikap dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti perbuatan yang didasari pada pendirian (pendapat atau keyakinan). Maksudnya ialah, segala sesuatu bisa disebut sikap apabila, suatu tindakan yang dilakukan berdasarkan atas pendirian seseorang, tentunya disertai dengan keyakinan yang diperoleh dari pengetahuan yang memiliki landasan kuat. Oleh karena itu, sebuah tindakan tidak bisa disebut sikap apabila tindakan yang dilakukan seseorang tidak memiliki dasar pengetahuan yang jelas. 102

Sikap dalam arti yang sederhana adalah pandangan atau kecenderungan mental. Sikap (*attitude*) merupakan suatu kecenderungan dari seseorang untuk merespon seseorang atau benda dengan perasaan suka atau tidak suka. Dengan demikian, pada konteks lembaga pendidikan prinsip dasar dari sikap ialah suatu kecenderungan yang dimiliki atau dilakukan oleh siswa untuk merespon sesuatu dengan cara-cara tertentu. Dengan demikian ada tiga kemungkinan yang mendasari sikap seseorang, yaitu suka (menerima atau senang), tidak suka (menolak atau tidak senang) dan sikap acuh tak acuh. 103

Dari beberapa definisi mengenai sikap yang telah dipaparkan di atas, penulis dapat mengambil benang merahnya bahwa sikap merupakan reaksi dari suatu perasaan atau respon yang dimiliki oleh seseorang, sikap juga bisa dimaksud sebagai salah satu aspek psikologis bagi individu yang sangat penting, karena sikap bagian dari aspek yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan banyak hal. Sikap yang dimiliki setiap orang itu bervariasi, baik secara kualitas maupun jenisnya, oleh karena itu perilaku yang dilakukan oleh individu pun menjadi bervariasi. Perwujudan dari sikap seseorang itu bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya oleh faktor pengetahuan,

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 30

¹⁰¹ WJS. Poerwadaminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 995.

 $^{^{102}}$ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Raya, 2010), hlm. 81

¹⁰³ *Ibid.*, hlm. 83

kebiasaan, serta keyakinan. Oleh sebab demi membentuk sikap yang memiliki nilai positif serta menjauhkan dari sikap negatif, perlu adanya pembinaan serta transformasi nilai-nilai melalui pendidikan baik formal, informal maupun non formal.

Dimensi religius memiliki makna sikap didalamnya. Oleh karena itu terkadang sikap seseorang yang berorientasi baik selalu memiliki landasan spiritual tersendiri, atau religiusitas memiliki aturan mainnya untuk menilai apakah sikap ini baik atau buruk, benar atau salah, tepat atau tidak tepat. 104

Pembahasan tentang nilai pada mulanya merupakan bagian dari kajian filsafat, khususnya wilayah aksiologi. Pertanyaan kritis yang bersifat falsafi selalu bertanya tentang apa itu nilai, darimana dan bagaimana? Dalam bahasa sehari-hari sering disebut dengan istilah penilaian, yang berasal dari kata nilai. Nilai dalam bahasa inggris adalah *value* yang berarti harga, penghargaan, atau taksiran. Maksudnya adalah harga yang melekat dalam sesuatu atau penghargaan terhadap sesuatu. Daroeso menyatakan bahwa nilai merupakan suatu kualitas yang melekat pada sesuatu, yang oleh karenanya menjadi penentu atas sikap yang dilakukan oleh seseorang. 105 Darmodiharjo menjelaskan bahwa nilai merupakan kualitas kebermanfaatan sesuatu untuk seseorang, baik dari sisi lahir maupun batin. 106 Sementara itu Widjaja *menilai* berarti menimbang, mengemukakan, yaitu kegiatan membutuhkan pertimbangan matang antara sesuatu hal dengan sesuatu yang lain (sebagai standar), untuk selanjutnya melahirkan suatu keputusan. Putusan yang dimaksud ialah pernyataan: berguna atau tidak berguna, benar atau salah, baik atau buruk, indah atau tidak indah, dan seterusnya. 107

Moehadjir dan Cholisin, menyatakan bahwa nilai merupakan suatu penuntun untuk memutuskan bahwa sesuatu ini baik atau buruk, benar atau salah, tepat atau tidak, dan seterusnya. Frondizi mengemukakan bahwa aksiologi merupakan bagian dari fokus kajian filsafat yang berusaha menemukan jawaban atas pertanyaan, apakah sesuatu ini bisa disebut bernilai karena memang betul-betul bernilai atau sesuatu ini karena ia bernilai maka dikatakan bernilai? Diantara para ahli berselisih mengenai sifat nilai dari sesuatu, yaitu ada yang berpendapat bahwa nilai itu memiliki sifat yang

 105 Bambang Daroeso, *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1986), hlm. 20.

¹⁰⁴ Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 224

¹⁰⁶ Darji Darmodiharjo & Sidharta, *Penjabaran Nilai-Nilai Pancasila dalam Sistem Hukum Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 1.

¹⁰⁷ AW. Widjaja, *Kesadaran Hukum Manusia dan Masyarakat Pancasila*, (Jakarta: Era Swasta. 1985), hlm. 155

¹⁰⁸ Soenarjati & Cholisin, *Konsep Dasar Pendidikan Moral Pancasila*, (Yogyakarta: IKIP Yogyakarta, 1989), hlm. 25.

subyektif dan bersifat objektif. Pengertian nilai yang subjektif adalah penilaian terhadap sesuatu tergantung dari penilainya. 109

Pandangan subjektivitas dari nilai salah satunya dianut oleh Bertens, ia mengatakan bahwa peran dari bahwa nilai ialah memberi dampak dalam apresiasi dan penilaiannya terhadap suatu objek, sehingga mengakibatkan objek akan memiliki nilai yang berbeda tergantung pada subjek penilainya. 110 Terkait pemahamannya mengenai nilai, Bertens membandingkan nilai dengan fakta, ilustrasi yang ia berikan ialah objek sebuah peristiwa letusan gunung pada saat tertentu. Kejadian tersebut bisa menjadi fakta dalam pandangan para ahli. Misalnya para ahli menentukan tinggi awan panas yang meliputi gunung tersebut, berapa kuatnya ledakan, jarak getaran yang dihasilkan akibat letusan dan sebagainya. Selain kejadian tersebut bisa dianggap fakta, obyek peristiwa tersebut juga bisa dipandang sebagai sebuah nilai. Misalnya, bagi seorang fotografer, kejadian letusan gunung merupakan kejadian langka sehingga menjadi kesempatan emas untuk mengabadikan momennya. Sementara bagi petani di sekitar lereng gunung, debu panas dari letusan tersebut bisa menerjang perkebunan yang hendak dipanen, dan kejadian ini dianggap sebagai suatu musibah. ilustrasi yang diberikan oleh Bertens ini sebenarnya masih bisa dikritisi, sebab dalam peristiwa ini ia membedakan antara letusan gunung dengan akibat dari letusan gunung). 111

Berdasarkan ilustrasinya, Bertens mengambil kesimpulan bahwa sekurang-kurangnya nilai memiliki tiga ciri. Ketiga ciri itu diantaranya: pertama nilai berkaitan dengan subyek. Subjek merupakan ciri inti dari nilai karena jika tidak ada subjek yang menilai maka nilai tidak mungkin ada. Kedua, nilai hadir pada suatu konteks praktis, dimana subyek yang menciptakan sesuatu. Ketika kehendak menciptakan sesuatu hanya berkutat pada teori maka tidak akan menjadi nilai. Oleh karena itu tetap harus diimplementasikan dalam wilayah praksis. Ketiga, nilai menentukan sifatsifat yang "ditambah" oleh subyek terhadap sifat-sifat yang ada dalam objek. Tidak ada nilai yang dimiliki objek secara alamiah. 112

Sementara itu filsuf di zaman Yunani kuno, seperti Plato dan Aristoteles, beranggapan bahwa sifat dari nilai adalah obyektif. Artinya, nilai suatu objek telah melekat dengan sendirinya dan tidak bergantung terhadap subjek lain.. Menurut Plato, alam idea, konsep, serta nilai merupakan sesuatu yang tetap. Menurut Brandt seperti yang dikutip oleh Sulistyono, sifat

¹⁰⁹ Risieri Frondizi, *What is Value?: An introduction to Axiology*, (USA: Open Court, 1963). telah di-Indonesia-kan oleh Cuk Ananta Wijaya, *Pengantar Filsafat Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 1-2.

¹¹⁰ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 140-141.

¹¹¹ *Ibid.*, hlm. 142.

¹¹² *Ibid.*, hlm. 144.

kekekalan dimiliki oleh nilai. Demikian pula pandangan para tokoh realisme modern, seperti Spaulding, hakikat dari nilai lebih tinggi daripada pandangan psikologis belaka. Pandangan seseorang mengenai objek tidak lebih hanya merupakan bagian dari pengalamannya yang terkadang saling bertentangan, tidak tetap dan tidak konsisten. Berbeda dengan seseorang yang memiliki sifat dan sikap ketergantungan, maka nilai yang dimilikinya pun akan bebas sesuai interest pribadinya. Dalam menyikapi kontroversi mengenai pemahaman nilai tersebut maka sebagian teoritikus mengelompokan nilai kepada dua golongan nilai, yaitu *nilai intrinsik* dan *nilai instrumental.*

Secara bahasa, kata religiusitas merupakan kata kerja yang diambil dari kata benda *religion*. Religi itu terdiri dari dua suku kata yaitu kata *re* dan *ligare* yang artinya menghubungkan kembali yang telah putus, yaitu menghubungkan kembali ikatan antara Tuhan dan manusia yang sempat terputus oleh pekerjaan dosa. Menurut Gazalba 117 kata religi diambil dari kata Latin *religio* yang berasal dari akar kata *religare* yang berarti mengikat.

Religi merupakan kecenderungan manusia dalam wilayah rohaninya untuk bisa berhubungan dengan yang diluar dirinya baik itu Tuhan maupun alam semesta, berhubungan dengan nilai yang menyeluruh, serta menjadi hakikat bagi semua. Sarwono mendefinisikan religi sebagai suatu kepercayaan terhadap dzat yang maha besar yang olehNya alam semesta diatur. Religiusitas menunjukan aspek rohani dan penghayatan seorang individu terhadap hal diluar dirinya. Dister mengatakan bahwa religiusitas merupakan proses internalisasi agama bagi seseorang. Definisi lain menyatakan juga bahwa religiusitas adalah perilaku atau respon seseorang terhadap kepercayaan atau agama yang berupa penghayatan terhadap nilai yang terkandung dalam kepercayaan atau agama tersebut. Serta diimplementasikan dalam wujud ketaatan dan komitmen akan nilai serta dijalankan dalam tindakan seperti ritual dan sebagainya.

¹¹³ Sulistyono, *Dasar, Asas, Fungsi dan Tujuan Pendidikan*, dalam Dwi Siswoyo dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008), hlm. 14.

¹¹⁴ *Ibid.*, hlm. 16.

¹¹⁵ Louis O Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), hlm.
134.

 ¹¹⁶ Ikah Rohilah, *Religiusitas dan Perilaku Manusia*. Online. Diakses tanggal 22 Juni 2019
 ¹¹⁷ Sidi Gazalba, *Asas- Asas Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 26.

¹¹⁸ Sarwono & Meinarno, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2009), hlm. 72.

¹¹⁹ YB. Mangunwijaya, Sastra dan Religiositas, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 56.

¹²⁰ NS. Dister, *Pengalaman Beragama dan Motivasi Beragama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 76

¹²¹ Djamaludin Ancok & Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 103.

Glock,¹²² menyebut bahwa religiusitas adalah landasan beragama seseorang yang mewujud komitmen dan kesetiaan terhadap nilai yang terkandung didalamnya. Segala hal yang dilakukan oleh orang beragama merupakan bagian dari komitmen tersebut, bagaimana emosi serta pengalaman yang dilandasi oleh agamanya, sehingga mampu menjadi *way of life* serta mempengaruhi penganutnya.

Ada dua istilah yang tidak bisa dipisahkan dari agama yaitu kesadaran beragama (*religious consciousness*) dan pengalaman beragama (*religious experience*). Kesadaran beragama merupakan bagian dari agama yang secara langsung terasa dalam pikiran pemeluknya serta dapat diuji dengan introspeksi atau dapat dilihat secara aspek mental pemeluknya. Sedangkan pengalaman agama merupakan kesadaran akan perasaan yang dihasilkan dari hubungannya dengan agama, yakni perasaan yang mampu mengarahkan pemeluknya kepada keyakinan serta mewujud tindakan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa religiusitas merupakan hasil dari internalisasi seseorang terhadap nilai nilai yang terkandung dalam agama dan kepercayaannya serta mampu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari pemeluknya. Sehingga tingkah laku seorang yang beragama mampu menjelaskan tingkat religiusitas yang terdapat pada dirinya.

Menurut Purwanto, sikap atau *attitude* merupakan bagian dari cara seseorang merespon suatu realita atau suatu kecenderungan melakukan reaksi dengan cara tertentu terhadap situasi yang terjadi. ¹²⁴ Sedangkan menurut Chaplin, sikap merupakan predisposisi atau kecenderungan yang sifatnya relatif stabil serta continue untuk melakukan sesuatu dengan berbagai cara yang dikehendakinya terhadap realita yang ada disekelilingnya. ¹²⁵

Allport, memberikan beberapa pengertian mengenai sikap, diantaranya sikap merupakan hasil dari pengalaman atau pelajaran yang diterima oleh seseorang serta dilakukan secara terus menerus oleh orang tersebut (attitudes are learned). Menurut Allport sikap merupakan hasil dari interaksi individu dengan banyak orang, baik di lingkungan mikro seperti keluarga atau lingkungan yang lebih makro seperti sekolah, tempat ibadah, masyarakat dan sebagainya, yang terdapat nilai kebaikan didalamnya. (attitudes are social

¹²³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. X, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 67.

¹²⁵ JP. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 41.

¹²² Charles Y. Glock & Rodney Stark, *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, (London: University of California Press, Ltd, 1968), hlm. 76

 $^{^{124}}$ Ngalim Purwanto, Belajar Berhubungan Dengan Perubahan Tingkah Laku, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), hlm. 41.

¹²⁶ GW. Alport, *The Individual and His Religion: a Psychological Interpretation*, (New York: The McMillan.Co, 1950), hlm. 17-24.

learning). Tetapi yang lebih utama dari pemaparan barusan adalah, sikap merupakan perwujudan dari kesiapan individu untuk bertindak terhadap objek dengan cara-cara yang dimilikinya. Bagian penting dari sikap menurut Allport ialah perasaan dan afektif seperti yang terlihat dalam menentukan pilihan apakah yang dipilihnya bernilai atau berdampak positif, negatif, atau ragu.

Menurut O'Collins, sikap keberagamaan didalamnya meliputi kepercayaan kepada Tuhan serta meliputi bagaimana respon manusia terhadap Tuhannya, termasuk utusannya, kitab-kitabnya, serta seluruh nilai yang terkandung didalamnya, keberagamaan juga meliputi praktek pelaksanaan ritual suci dan praktek etis yang dilakukan oleh para penganutnya. 127

Dalam Lexicon Universal Encyclopedia dijelaskan bahwa karakteristik yang dimiliki oleh sikap keberagamaan yaitu nilai yang terkandung di dalamnya harus menjadi landasan sikap keagamaan bagi para pemeluknya. Di antara karakteristik yang dimaksud adalah: 128 1). The Holy, yaitu suatu yang suci yang dimiliki oleh kaum beragama yang dihasilkan dari proses spiritualitas keagamaan atau pengalaman keagamaan seseorang; 2). Response, yaitu respons the holy may take the form participation to the customs or religious community, respons terhadap sesuatu yang disucikan serta berkomitmen untuk ikut menjaga serta berpartisipasi terhadap komunitasnya; 3). Beliefs, yaitu tradisi keagamaan dalam aspek spiritualitas yang mampu melahirkan sebuah doktrin atau sistem kepercayaan bagi para penganutnya; 4). Ritual, bahwa aspek keberagamaan yang penting harus ada didalamnya yaitu praktek-praktek ritual, yang dilakukan oleh pemeluknya baik secara individu atau bersama-sama; 5). Ethical code, yaitu spiritualitas didalamnya terdapat nilai-nilai etika bagi kaum beragama dalam menjalankan kehidupan sehari-hari; dan 6). Sosial aspek, yaitu aspek sosial yang ada kaitannya dengan nilai-nilai spiritualitas.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dimengerti bahwa sikap adalah sebuah pendirian yang dimiliki seseorang yang memiliki kekuatan untuk menerima atau menolak sesuatu. Struktur yang dimiliki sikap terdiri dari komponen-komponen yang saling menunjang antara satu dengan yang lainnya yaitu, diantara komponen-komponen sikap yaitu: *Pertama* komponen kognitif, komponen ini merupakan representasi dari apa yang dipercayai oleh individu yang bersikap; *Kedua* komponen afeksi, ini merupakan komponen yang timbul dari perasaan serta erat kaitannya dengan aspek emosional; dan *Ketiga* komponen konatif, komponen ini erat kaitannya dengan aspek

¹²⁷ Gerald O' Collins & Edward G. Farrugia SJ, *Kamus Teologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 79.

¹²⁸ Lexicon Universal Encyclopedia, (New York: Lexicon Publication, 1990), hlm. 138

kecenderungan seseorang dalam berperilaku sesuai dengan sikap yang dimilikinya. 129

Sikap yang dihasilkan akibat adanya stimulus. Sikap mampu dipengaruhi oleh banyak rangsangan yang dijumpai dalam lingkungan sosial dan kebudayaan, seperti keluarga, etika, moral, norma, golongan agama dan adat istiadat. Dalam konteks ini keluarga memiliki peranan yang penting dalam membentuk sikap anggota keluarganya. Karena keluarga merupakan kelompok primer bagi pertumbuhan anak, serta memiliki pengaruh yang sangat dominan. Sikap seseorang memiliki sifat yang fluktuatif, ia bisa berkembang apabila merasa mendapat pengaruh, baik intern maupun ekstern yang bersifat positif bagi dirinya.

Sikap juga merupakan predisposisi bagi seseorang untuk menentukan tindakan ia terhadap objek tertentu, apakah senang atau tidak, nyaman atau tidak, yang didalamnya terdapat komponen kognisi, afeksi, dan konasi. Jadi, sikap merupakan kumpulan dari interaksi tiga komponen psikologis secara kompleks. Komponen kognisi yang akan menjawab atau mempersepsikan tentang segala yang berhubungan dengan objek. Komponen afeksi berkaitan dengan apa yang dirasakan seseorang terhadap objek. Sedangkan komponen konasi berfungsi untuk mengatur kesiapan seseorang untuk bertindak terhadap objek tersebut. Tegasnya, sikap merupakan buah dari proses berpikir, merasa, dan memilih suatu obyek, baik yang konkret maupun abstrak. 130

Psikologi memiliki pandangan bahwa unsur yang terkandung dalam sikap merupakan reaksi aktif yang dapat menghasilkan motif, kemudian dari motif ini dapat menentukan tingkah laku yang nyata, sedangkan reaksi yang afektif memiliki sifat yang tertutup. Jadi, motif mampu menentukan faktor penjalin serta menentukan relasi antara sikap dan tindakan seseorang. Motif juga yang menghasilkan dorongan bagi seseorang untuk bersikap ke arah positif maupun negatif yang kemudian menjadi nyata dalam tingkah laku seseorang. Motif yang dihasilkan dari kematangan atas pertimbangan akan lebih stabil apalagi ia diperkuat dengan kemampuan afeksi. Gambaran dari hubungan ini ialah bagaimana relasi pembentukan sikap keagamaan dengan seseorang sehingga mampu melahirkan tingkah laku dan pola keagamaan yang baik. Predisposisi ini menurut Mar'at, merupakan hal yang dimiliki individu sejak dini sebagai proses dari pembentukan dirinya. Pada kasus ini, orang tua memiliki peranan yang penting dalam pembentukan kesadaran serta pemberian pengalaman keagamaan terhadap anaknya sejak dini. 131 Kajian psikologi transpersonal mengungkapkan bahwa manusia pada kenyataannya

 $^{^{129}}$ Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hlm. 24.

¹³⁰ *Ibid.*. hlm. 25.

¹³¹ Mar'at, *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), hlm. 20-22.

mempunyai modal daya psikis serta potensi yang dikenal dengan jiwa keagamaan. Setiap manusia terlahir dibarengi dengan potensi-potensi luhur (the highest potentials) serta memiliki potensi yang mengarah kepada fenomena kesadaran (states of consciousness) yang begitu penting keberadaannya dalam kehidupan. Dalam khazanah pengetahuan Islam konsep ini kiranya bisa disebut dengan "fitrah" yang dimiliki manusia sebagai modal dasar menjalani kehidupan. ¹³²

Ajaran agama didalamnya berisi tentang norma-norma yang dipegang serta dijadikan pedoman oleh setiap pemeluknya dalam mengatur bagaimana bersikap serta bertingkah laku. Norma-norma ini bersumber dan mengacu dari nilai-nilai yang luhur serta berfungsi untuk membentuk sikap dan keserasian pemeluknya dalam berhubungan sosial sebagai upaya dari menjalankan ketaatan kepada Tuhan. Akan tetapi dalam realitanya banyak ditemukan penyalahgunaan atau penyimpangan dari konsep di atas, baik secara pribadi umat beragama maupun kelompok. Pergeseran nilai dan sikap ini memiliki intensitasnya sendiri baik itu menjadi lebih positif hingga negatif. Jadi, penyimpangan nilai keagamaan kaitannya dengan perubahan sikap keberagamaan individu atau kelompok tidak selalu bernilai negatif sehingga usaha-usaha pembaharuan keagamaan untuk merubah tradisi keagamaan yang dianggap keliru juga bisa dilibatkan dalam kategori ini. 133

Sikap keberagamaan yang dianggap menyimpang ini erat kaitannya dengan perubahan sikap individu atau kelompok yang dipengaruhi oleh budaya, atau adat istiadat lainnya. Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa salah satu fungsi dari sikap ialah melahirkan motif yang mendorong untuk bertingkah laku baik dalam bentuk yang nyata (*overt behavior*) maupun tertutup (*covert behavior*). Sikap itu dihasilkan dari pengaruh lingkungan atau dari proses belajar memperhatikan kompleksitas yang terjadi disekitarnya. sehingga sikap memiliki kecenderungan untuk berubah meskipun prosesnya tidaklah mudah. 134

Dalam sudut pandang psikologi teori stimulus dan respon berpijak dari tempat yang relevan terhadap pembentukan reaksi tertentu bagi suatu obyek. Sedangkan teori perkembangan sosial menuntun faktor internal maupun eksternal sehingga menjadi penentu keputusan-keputusan atas perubahan sikap yang dilakukan oleh individu. Pada wilayah yang bersifat internal, sikap individu sangat ditentukan oleh pandangan sosial, penempatan dirinya dalam wilayah sosial, serta proses penerimaan realita sosial. Pada lokus yang eksternal, pengaruh dihasilkan oleh proses penguatan atas sikap

¹³² Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hlm. 26

¹³³ Mar'at, *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), hlm. 20-22.

¹³⁴ *Ibid.*, hlm. 24

(*reinforcement*), cara komunikasi yang persuasif, serta harapan yang diharapkan. 135

Adapun teori konsistensi lebih berpusat pada faktor yang skalanya internal sebagai pemicu atas lahirnya perubahan, yang pada prinsipnya memiliki tujuan agar terciptanya keseimbangan antara sikap dan perbuatan. Teori ketiga ini disebut dengan *balance theory* (Fritz Heider), *congruity theory* (Osgood & Tannenbaum), *cognitive dissonance theory* (Festinger), dan *reactance theory* (Brohm) sebagai bagian dari pemikiran yang sejenis, yaitu sikap terbaik yang dipilih biasanya merupakan sikap yang paling cocok serta mampu membawa kestabilan pada diri individunya. Kestabilan inilah pada kelanjutannya yang akan melahirkan sebuah keharmonisan, ketentraman, serta ketenangan batiniah bagi individunya. ¹³⁶

Dalam hal ini penulis merasa bahwa perlu adanya perhatian lebih terkait teori fungsi yang menjelaskan bahwa sikap seseorang dipengaruhi oleh kebutuhannya. Pada dasarnya, sikap ini memiliki fungsi bagi seseorang agar senantiasa mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhannya. Katz memiliki pandangan bahwa ada empat fungsi pokok yang dimiliki oleh sikap yaitu: a). Fungsi instrumental, fungsi ini menuntun manusia agar dapat bersikap baik secara positif atau negatif terhadap suatu objek yang dihadapinya; b). Fungsi pertahanan diri, yang dimaksud dengan fungsi ini adalah kemampuan individu untuk melindungi diri dari ancaman yang menimpanya; c). Fungsi penerima dan pemberi arti, dengan fungsi ini individu bisa menyesuaikan diri dengan realita yang ada disekitarnya; dan d). Fungsi nilai ekspresif, yaitu pernyataan sikap yang dilakukan seseorang terhadap suatu objek, baik verbal maupun non-verbal. Dari teori ini bisa dipahami bahwa perubahan sikap yang terjadi pada individu tidaklah muncul dengan tiba-tiba, melainkan muncul berbarengan dengan proses penyesuaian serta penyeimbangan diri dengan lingkungan dan kebutuhannya. 137

Setelah melihat pemaparan dan menganalisis semua teori yang berkaitan dengan sikap serta seluruh komponen yang ada di dalamnya. Keberagamaan menjadi hal yang penting serta tidak bisa dinegasikan kehadirannya, sebab istilah ini menjadi bagian dari kata sifat yang telah mendahuluinya. Jalaluddin¹³⁸menjelaskan bahwa sikap keberagamaan seseorang merupakan hal penting tentang yang terdapat dalam diri seseorang sehingga menjadi pemicu untuk melakukan sesuatu sesuai dengan ukuran ketaatannya terhadap

¹³⁵ Djamaluddin Ancok & Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 76.

¹³⁶ Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hlm. 28

¹³⁷ Djamaluddin Ancok & Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 77

¹³⁸ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 199.

kepercayaan dan agama, sikap keberagamaan ini bisa diterima karena adanya konsistensi antara keyakinan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam agama sebagai unsur yang universal serta efektif dengan perilaku individu terhadap agama sebagai unsur konatif.

Keberagamaan merupakan kesadaran adanya relasi manusia dengan Tuhan, relasi manusia dengan manusia lain, dengan sesama makhluk hidup, relasi manusia dengan alam semesta serta relasi manusia dengan dirinya sendiri (*hablumminallah wa hablumminannas*). Kegagapan pendidikan dalam memicu kesadaran diri akan menimbulkan sebuah nilai yang bersifat negatif bagi manusia dalam menjalankan relasi sosial yang lebih luas, seperti adanya tindakan kekerasan dan perilaku menyimpang lainnya.

Mulkhan,¹³⁹ menjelaskan bahwa sikap keberagamaan merupakan kemampuan untuk memilih sesuatu dengan pertimbangan terbaik dalam situasi majemuk. Setiap manusia memutuskan dan melakukan sesuatu, maka ia akan bertumpu pada nilai yang diyakininya sebagai penentu atas pilihan yang diambil dari sekian banyaknya pilihan yang ada. Keberagamaan juga bisa dimaknai sebagai salah satu ikhtiar transformasi nilai menjadi tindakan nyata dengan proses yang begitu panjang, diawali oleh menumbuhkan kesadaran iman atau keyakinan dampak adanya konversi.

Dari berbagai macam penjelasan di atas mengenai sikap keberagaman, dapat disimpulkan bahwa sikap keberagaman merupakan salah satu kondisi seseorang dimana ketika ia memilih dan melakukan aktivitasnya selalu bernilai dari sisi keyakinan agamanya. Dalam konteks ini pula manusia yang beragama sebagai seorang hamba dari Tuhannya akan berusaha terus menerus agar dapat mempraktikkan atau mengimplementasikan setiap nilai yang terkandung dalam ajaran agamanya.

Menurut Ramayulis, pembentukan sikap keberagamaan seseorang bisa dilakukan melalui pendekatan: 140 pertama, melalui pendekatan rasional. Pendekatan ini merupakan usaha untuk mengaktifkan serta memaksimalkan peranan akal untuk dapat memahami sekaligus membedakan berbagai materi yang diterimanya serta mengetahui kaitannya dengan perilaku yang buruk dalam kehidupan duniawi. *Kedua*, pendekatan emosional. Pendekatan emosional merupakan upaya dalam memacu perasaan emosi anak atau peserta didik dalam rangka menghayati setiap perilaku yang bernilai sesuai dengan ajaran agama Islam serta budaya bangsa Indonesia. *Ketiga*, pendekatan keteladanan. Pendekatan ini bertujuan menjadikan figur guru, orang tua maupun masyarakat sebagai cerminan individu yang patut dicontoh dalam sikap keberagamaan. Keteladanan dalam ranah pendidikan memiliki porsi

63

¹³⁹ Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam.* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 25

¹⁴⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hlm. 152.

yang sangat penting serta lebih efektif dalam transformasi nilai serta dalam usaha membentuk sikap keberagamaan, anak-anak atau peserta didik akan lebih mudah menerima atau mengerti terhadap sesuatu apabila ada seseorang yang bisa ditirunya. Keteladanan menjadi salah satu media yang penting untuk optimalisasi pembentukan jiwa keberagaman peserta didik. Keteladanan seorang pendidik menjadi kunci bagi proses transformasi nilai terhadap peserta didik dalam mempersiapkan karakter serta moral moral spiritual dan sosial anak.

Darajat,¹⁴¹ memberikan penjelasan tentang keteladanan yang harus dimiliki oleh pendidik. Setiap pendidik hendaknya memiliki kesadaran bahwa pembinaan terhadap pribadi peserta didik sangat dibutuhkan latihan-latihan yang cocok serta sesuai dengan perkembangan jiwa peserta didiknya. Karena kontinuitas dan pembiasaan akan berpengaruh besar dalam membentuk sikap tertentu pada peserta didik yang lambat laun akan lebih jelas dan kuat, karena telah menjadi bagian dari pribadinya.

Pendidikan agama Islam ialah bimbingan rohani dan jasmani yang bersumber dari norma dan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya pribadi yang sesuai dengan norma dan kaidah-kaidah Islam. Dari penjelasan ini setidaknya terdapat dua dimensi yang dapat mewujudkannya, yaitu dimensi transendental (ukhrawi) serta dimensi profan (duniawi). Dimensi transendental diantaranya adalah nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, ketaatan serta kesetiaan terhadap nilai luhur agama. Sedangkan dimensi profan ialah nilai-nilai material yang terdapat dalam pribadi peserta didik, seperti kreativitas, kecerdasan, pengetahuan dan sebagainya.

Oleh karena itu pendidikan agama merupakan upaya dari internalisasi nilai-nilai keagamaan serta proses religiusitas perilaku menuju perilaku beragama yang dibimbing oleh dimensi yang transenden serta profan dalam membentuk individu yang memiliki kesalehan baik secara individual dan sosial. Hal demikian secara gamblang telah ditegaskan dimuka oleh Darajat, bahwa salah satu tujuan dari pendidikan agama normatifnya ialah terciptanya sebuah sistem makna yang berperan untuk membimbing perilaku kesalehan individu dalam kehidupannya. Oleh sebab itu, pendidikan agama diharapkan mampu memberi pemenuhan atas kebutuhan dasar, yakni kebutuhan memenuhi tujuan yang dikehendaki agama serta dapat berkontribusi terhadap kehidupan keberagamaan yang harmonis. 142

Jika dianalisis lebih dalam dari pengertian keberagamaan yang didalamnya terdapat kebahasaan antara agama maka akan ditemukan perbedaan di dalamnya. Bahwa agama lebih memfokuskan diri pada institusi

_

¹⁴¹ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: CV Haji Masagung, 1993), hlm. 182.

¹⁴² *Ibid.*, hlm. 183.

yang mengatur seluruh perilaku penyembahan umat kepada penciptanya serta mengarah pada aspek kuantitas, sedangkan keberagamaan lebih menekankan aspek kualitas dari umat beragama tersebut. Antara agama dan sikap keberagamaan merupakan kesatuan utuh yang saling melengkapi satu sama lain, karena diantara keduanya memberikan konsekuensi logis terhadap kehidupan umat manusia yang diumpamakan dengan dua kutub, yalni kutub pribadinya sebagai manusia beragama dan kutub kebersamaan di tengah masyarakatnya. Penjelasan ini sama dengan yang dipaparkan oleh Glock dan Stark bahwa memahami keberagamaan bagi manusia sebagai bagian dari kepercayaannya terhadap nilai-nilai fundamen agama tertentu serta dampak dari ajaran tersebut ketika dimanifestasikan dalam kehidupan sosial seharihari di tengah masyarakat.¹⁴³

Sikap keberagamaan merupakan jalan pembuka bagi kehidupan umat beragama supaya lebih intens dan harmonis. Karena semakin dalam penghayatan orang terhadap religiusitas agamanya maka semakin sadar akan kehidupannya. Bagi orang beragama, intensitas keberagamaan tidak terpisah dari keberhasilan seseorang dalam membuka diri terhadap setiap proses kehidupan. Inilah yang menjadikan keberagamaan sebagai pusat dari kualitas kehidupan seseorang, karena kesadaran akan keberagaman merupakan dimensi yang memiliki tempat tersendiri dalam lubuk hati serta getaran murni seseorang. Keberagamaan merupakan hal inti dan memiliki tingkatan yang sama dengan ajaran agama, dalam keberagamaan semua aspek hubungan serta konsekuensi merupakan satu kesatuan utuh, yakni kesatuan antara manusia dan penciptanya serta kesatuan dengan sesamanya di dalam realita kehidupan sehari-hari. 144

Secara operasionalnya sikap keberagamaan diartikan sebagai perilaku hidup yang didasari atas nilai serta ajaran agamanya, respon atau tanggapan terhadap agama yang selanjutnya diyakini serta diambil nilainya sebagai landasan dalam menjalankan kehidupan. Keberagamaan dalam implementasinya dapat dilihat serta dinilai dari sikap seseorang ketika menjalankan perintah agamanya. Keberagamaan dapat dipahami sebagai bagian dari potensi diri yang dimiliki oleh seseorang serta mampu mengimplementasikan nilai keagamaan dalam setiap aspek kehidupannya.

Keberagamaan, meminjam konsep Abu Hanifah,¹⁴⁵ adalah kesatuan utuh antara keimanan serta pelaksanaan terhadap ajaran atau disebut dengan taslim. Artinya, keberagamaan apabila dilihat dari segi internal diri seseorang

¹⁴³ Charles Y. Glock & Rodney Stark, *Religion and Society In Tension*, (Chicago: University of California, 1966), hlm. 125.

¹⁴⁴ Joachim Wach, *Sociology of Religion*, (Chicago and London: The University of Chicago Press. 1971), hlm. 212.

 $^{^{145}}$ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: CV Haji Masagung, 1993), hlm. 184

maka disebut dengan iman sedangkan apabila dilihat dari segi eksternal maka ia disebut Islam. Sebagai fenomena sosial, penjelasan ini sejalan dengan pendapat Wach, 146 yang mengatakan bahwa pengalaman spiritual terdiri dari reaksi atas ajaran dalam bentuk persepsi dan pemikiran, perbuatan serta pengejawantahan dalam tindakan bersama.

Glock & Stark memaparkan bahwa agama merupakan sistem nilai, simbol, keyakinan, serta sistem perilaku yang membentuk institusi dengan penghayatan atas makna sebagai pusatnya (*ultimate meaning*). Sedangkan keberagamaan menurut Glock & Stark, dapat ditangkap dari lima sisi dimensi, yaitu:¹⁴⁷

- 1. Dimensi keyakinan yang di dalamnya terdapat harapan-harapan bagi orang orang yang beriman serta memegang teguh prinsip serta pandangan teologi tertentu serta mengakui akan kebenaran doktrin yang ada di dalamnya.
- 2. Dimensi praktik keagamaan, terdapat pada perilaku atau ritual-ritual yang mencerminkan pemujaan, serta menunjukan ketaatan atas apa yang diperintahkan sebagai bagian dari komitmen terhadap ajaran agamanya yang meliputi dua aspek penting, yaitu aspek ritual serta aspek ketaatan.
- 3. Dimensi pengalaman. Dalam dimensi ini aspek fakta dan kebenaran sangat diperhatikan karena setiap agama memiliki aspek pengharapannya sendiri, meskipun rasanya kurang tepat apabila dikatakan bahwa umat beragama yang diberikan keistimewaan karena ketaatannya akan mencapai pada titik dimana ia merasa melakukan perjumpaan atau kontak langsung dengan kekuatan yang supranatural, meskipun itu terkesan sangat subjektif. Dimensi ini memiliki kaitan yang erat dengan pengalaman spiritual keagamaan, perasaan, persepsi, serta sensasi yang dialami oleh individu umat beragama.
- 4. Dimensi pengetahuan agama, dimensi ini mengacu pada sebuah harapan orang-orang beragama bahwa mereka memiliki pengetahuan mengenai ajaran yang dianutnya, pengetahuan terkait dasar dasar ritus yang dijalankan serta tradisi-tradisi keagamaan lainnya.
- 5. Dimensi pengamalan. Dimensi yang terakhir ini melingkupi identifikasi terhadap akibat atau segala hal yang diterima sebagai konsekuensi dari keyakinannya, serta merupakan konsekuensi dari pengalaman serta pengetahuannya.

2. Landasan Sikap Keberagamaan

¹⁴⁶ Joachim Wach, *Sociology of Religion*, (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1971), hlm. 213

¹⁴⁷ Charles Y. Glock & Rodney Stark, *Religion and Society In Tension*, (Chicago: University of California, 1966), hlm. 221.

Sikap keberagamaan individu atau kelompok tidak bisa dilepaskan dari tiga fondasi dasar, diantaranya:

1) Al-Nafsu

An-Nafsu merupakan dimensi yang mengandung sifat-sifat hewani atau kebinatangan dalam setiap pribadi manusia. Tetapi ia bisa diarahkan untuk menuju kemanusiaan apabila ia mendapat arahan dari dimensi lainnya, seperti al-'aql dan al-qalb, ar-ruh, dan al-fitrah. Hal ini bisa dipahami melalui penelaahan terhadap konsep al-nafs yang terdapat dalam Al-Qur'an, bahwa al-nafsu merupakan unsur psikis yang mempunyai dua sisi, yaitu sisi al-ghadabiyah serta al-syahwaniyah. Al-ghasab merupakan sisi yang memiliki kecenderungan menjauhkan diri dari segala bentuk yang dapat membahayakan serta mencelakakan. Sementara al-syahwaniyah adalah sisi yang memiliki potensi untuk mengejar segala hal yang berakibat menimbulkan kesenangan atau kebahagiaan. 148

Prinsip kerja dari dimensi hayawani ini ialah berusaha untuk terus menuruti apa yang diinginkan serta apa yang dianggap menghasilkan kenikmatan serta berusaha keras untuk terus untuk mengumbar hasrat agresif dan seksual. Prinsip kerja dari nafsu ini memiliki kesamaan dengan prinsip kerja binatang, Binatang mempunyai dorongan agresif (menyerang), serta memiliki dorongan seksual. Oleh sebab itu dorongan nafsu ini diistilahkan dengan sebutan *al-nafs al-hayawaniyah*. ¹⁴⁹ Apabila manusia di kendalikan oleh nafsunya,maka secara bersamaan unsur kebinatangannya muncul sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al 'Araf [7]: 179. 150 Dengan begitu dapat dipahami bahwa dimensi nafsu yang melekat pada diri manusia memiliki dua daya yang utama yaitu al-ghadabiyah yang berarti potensi untuk menjauhi hal-hal yang merugikan serta mencelakakan dan daya syahwaniyah yang berarti potensi untuk mengejar sesuatu hal yang dapat menyenangkan. Selain itu, pembawaan nafsu selalu berusaha untuk membawa dan mengarahkan manusia kepada sikap hayawaniah yang menyebabkan manusia terus menerus mengejar kenikmatan seksual. Singkatnya, dimensi nafsu ini merupakan daya yang memiliki potensi untuk cenderung mengejar kenikmatan serta

¹⁴⁸ Bagus Takwin, *Psikologi Naratif Membaca Manusia Sebagai Kisah*, (Yogyakarta: 2007), hlm. 4

¹⁴⁹ Hardono Hadi, *Jati Diri Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 33.

¹⁵⁰ Departemen Agama RI, Al-Quran Terjemahan, (Bandung: CV Darus Sunnah, 2015). وَلَقَدْ ذَرَ أَنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيْرًا مِّنَ الْحِنِّ وَالْإِنْسُ لَهُمْ قُلُوْبٌ لَّا يَفْقَهُوْنَ بِهَا ٓ وَلَهُمْ اَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُوْنَ بِهَا ٓ وَلَهُمْ اَذَانٌ لَا يَسْمَعُوْنَ بِهَا ۗ اُولَٰلِكَ كَالْانْعَامِ بَلْ هُمْ اَضَلُ ۗ اُولَٰلِكَ هُمُ الْغُولُوْنَ كَالِمُ الْعُولُوْنَ بِهَا ۗ اللهِ اللهُ عَلَى اللهُ اللهُ عَلَى اللهُولُولُونَ اللهُ عَلَى اللهُ اللهُ عَلَى اللهُ اللهُ اللهُ عَلَى اللهُ عَلَى اللهُ عَلَى اللهُ عَلَى اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللّهُ اللهُ اللّهُ اللّ

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahanam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayatayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tandatanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai".

menjauhkan diri dari hal-hal yang membahayakan. Dimensi ini, apabila tidak terkendali maka akan berdampak pada mengantarkan manusia yang memiliki gaya hidup hedonistik, berorientasi seksual tanpa aturan, cenderung material, dan lain-lain. Akan tetapi apabila bisa dikendalikan, terutama oleh dimensi *al-'aql dan al-qalb* maka akan menjadi pemicu bagi manusia untuk menikmati kehidupan. Kekuatan dari *al-nafsu* yang dikendalikan oleh dimensi-dimensi psikis lainnya, seperti dimensi *al-'aql, al-qalb, ar-ruh*, serta *al-fitrah*, akan menjadi bagian dari fungsi utama aspek nafsiah, berupa fungsi kemauan. ¹⁵¹

2) Al-'Aql

Dimensi kedua yaitu akal (al-'aql), merupakan dimensi yang dimiliki oleh setiap manusia serta merupakan bagian dari aspek nafsiah yang berada diantara dua dimensi yang saling bertentangan, yaitu ia terdapat pada posisi di antara dimensi al-nafsu dan dimensi al-qalb. Akal menjadi filter serta menjadi penengah dari dua dimensi yang saling bertentangan ini. Dimensi al-nafsu yang memiliki kecenderungan hayawani, sedangkan dimensi al-qalb yang memiliki sifat dasar kemanusiaan serta memiliki daya positif. Dalam kedudukannya yang seperti ini, akal menjadi perantara serta penghubung antara dua dimensi yang bertentangan itu. Dimensi ini berperan penting serta berfungsi sebagai unsur yang mampu mengaktifkan pikiran yang merupakan bagian dari kualitas insaniyah pada psikis manusia. 152

Al-'Aql merupakan bahasa arab yang dalam istilah populer sering dikenal dengan istilah intelektual yang memiliki arti tali pengikat, penghalang, sedangkan dalam al-Quran al-aql bermakna sesuatu yang mengikat atau menghalangi seseorang dari kebodohan yang menjerumuskannya dalam kesalahan. Secara etimologi, akal memiliki makna al-imsak (menahan), alribath (ikatan), al-hajr (menahan), al-nahy (melarang), serta man'u (mencegah). Seseorang yang berakal sering disebut dengan al-'aqil yakni ia yang mampu menghalangi serta menahan diri dari hawa nafsu yang akan menjerumuskannya. Akal merupakan fitrah nafsani manusia diberikan oleh Tuhan serta memiliki dua makna yang berbeda: 1). Akal jasmani yang berarti salah satu organ tubuh yang letaknya di kepala, akal ini dalam istilah lazimnya disebut dengan otak (al-dimagh), 2). Akal ruhani yang memiliki arti cahaya (al-nur) nurani serta daya nafsani yang dipersiapkan serta mampu memperoleh pengetahuan (al-ma'rifah) dan kognisi (al-mudrikat). Konsep fitrah juga sering dinisbatkan sebagai konsep intelektual yang digunakan bagi

¹⁵¹ A. Hanafi, Filsafat Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1969), hlm. 141-142

¹⁵² M. Ali Chasan Umar, *Manusia Siapa, Dari Mana dan Kemana*, (Semarang: Toha Putra, 1982), hlm. 223-224.

¹⁵³ Muhammad Quraish Shihab, *M.Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal KeIslaman yang Patut Anda Ketahui*, (Jakarta, Lentera Hati, 2008), hlm. 284.

kritik oleh ajaran Islam bagi teori-teori sekuler tentang sifat dasar manusia. 154

Dalam pandangan Al-Ghazali akal bermakna: 1) diferensiasi, yaitu istilah yang digunakan untuk membedakan antara manusia dan hewan; 2). Ilmu yang didapat saat anak menginjak usia 'akil baligh sehingga dapat membedakan antara yang haq dan bathil; 3). Ilmu yang didapat dari pengalaman seseorang sehingga mampu memberikan banyak pengetahuan darinya sehingga dapat dikatakan orang yang memiliki banyak pengalaman maka ia disebut berakal; dan 4). Kekuatan yang mampu menghentikan naluri manusia untuk menerawang jauh, mengekang serta menundukkan *syahwat* yang selalu menginginkan kenikmatan.¹⁵⁵

Ramachandran,¹⁵⁶ menuturkan pengalamannya, bahwa "ada cahaya ilahiyah yang menyinari segala sesuatu". Teori ini disebutnya sebagai "Titik Tuhan" (*God Spot*) atau "Modul Tuhan" (*God Module*) di dalam otak manusia, baik manusia yang normal ataupun yang memiliki penyakit epilepsi. Dalam ilmu neurologi dan psikologi mengatakan bahwa otak manusia mampu mengetahui, memahami dan mencapai kebenaran.

Dapat dipahami bahwa kecerdasan *al-'aql* atau intelektual merupakan fitrah yang diberikan Tuhan yang memiliki potensi untuk menentukan baik serta buruknya berfikir seseorang, potensi ini merupakan kekuatan nalar manusia untuk berfikir dan bertindak serta bertindak, sehingga peranan *qalbu* dalam mengambil keputusan sangat diperlukan karena mampu mempengaruhi daya pikir seseorang. Relasi antara akal dengan qalbu tidak bisa dipisahkan, manusia yang memiliki akal setiap waktu akan berkembang sesuai dengan kadarnya tetapi apabila tidak dibarengi dengan pertumbuhan qalbu maka manusia itu tidak akan berperilaku sesuai dengan fitrahnya.¹⁵⁷

Istilah-istilah untuk menyebutkan akal sebagaimana dikatakan di atas ditujukan untuk akal ruhani atau akal abstrak, yakni akal yang selalu berhubungan dengan *qalb*. Apabila akal beraktifitas dengan semestinya, tanpa melibatkan daya *qalb*, maka akal hanya akan berpikir secara rasional belaka tanpa dibarengi dengan berzikir atau aktivitas spiritual lainnya. Pemahaman seperti itu di dapat berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan hal itu. Di antaranya adalah QS. Ali Imran [3]: 190-191. Istilah *ulu al-albab*

إِنَّ فِيْ خَلْق السَّمَوٰتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَاٰيتٍ لِّأُولِي الْالْبَاتِ

¹⁵⁴ Mohamed Yasien, *Insan yang Suci: Konsep Fitrah dalam Islam*, terjemahan oleh Masyur Abadi, judul asli *Fitrah al-insan fi al-Islam*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 193.

¹⁵⁵ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 65.

¹⁵⁶ Muhammad Muhyidin, ESQ Power for Better Life Cara Islami Meningkatkan Mutu Hidup dengan Manajemen ESQ Power Sejak Masa Kanak sampai Dewasa, (Yogyakarta: Tunas Publishing, 2006), hlm. 71-72.

¹⁵⁷ Ahmad Faried, *Menyucikan Jiwa Konsep Ulama Salaf*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1993), hlm. 70

merupakan orang yang mampu berpikir dan berdzikir dengan bersamaan. Dalam ayat di atas dikatakan pula bahwa objek telaahan dari pikir dan dzikir orang yang disebut *ulul-albab* merupakan proses penciptaan langit dan bumi dan proses pertukaran malam dan siang. Proses tersebut merupakan proses spiritual-transendental, karena tidak mungkin dilakukan oleh manusia, pada intinya bukan wilayah empiris. Berbeda dengan hal ini, proses pertukaran malam dan siang merupakan proses empiris, karena semua manusia mengenali proses pergantian itu. ¹⁵⁹

Kemampuan dari akal juga dapat diterima sebagai lawan dari tabiat (*altabi'u*) dan kalbu (*al-qalb*). Akal dapat menangkap pengetahuan nalar (*alnazar*), tabiat mampu memperoleh pengetahuan lewat daya naluriah atau daya alamiah (*al-arriyah*). Akal mampu memperoleh ilmu pengetahuan dengan kemampuan daya argumentatif (*istidlaliyah*). Kalbu memperoleh pengetahuan melalui daya cita-rasa (*al-zawqiyyah*). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa akal memiliki sifat dasar rasional yang merupakan ciri dari manusia sehingga dapat disebut sebagai *al-nafs al-insaniyah*. ¹⁶⁰

Di sisi lain, Al-Qur'an juga menggambarkan bahwa akal mempunyai banyak aktivitas, di antara aktivitas dari akal ialah: *al-nazhar* (melihat dengan memperhatikan); *al-tadabbur* (memperhatikan secara seksama), *al-ta'amul* (merenungkan), *al-istibshar* (melihat dengan mata batin), *al-i'tibar* (menginterpretasikan), *al-tafkir* (memikirkan), dan *al-tafakur* (mengingat).

Akal dapat menerima sebuah pengetahuan lewat bantuan dari indra lainnya, seperti mata dengan penglihatannya. Apabila telah sampai pada puncaknya akal tidak lagi membutuhkan indera pembantu tersebut, karena indera akan menjadi batasan sendiri terhadap pengetahuan akal. Relasi ini merupakan dari akibat bahwa akal sebagai penengah antara dua bagian dimensi psikis manusia yaitu *al-nafsu* dan *al-qalb*. Posisinya yang lebih dekat dengan *al-nafsu* mengakibatkan akal membutuhkan indra, sementara posisinya yang lebih dekat dengan *qalb* akan mengakibatkan indra menjadi penghalang bagi akal dalam memproduksi pengetahuan. Oleh sebab itu, pengetahuan yang dihasilkan melalui akal dibagi menjadi dua bagian; *Pertama*, pengetahuan rasional-empiris, yaitu pengetahuan yang diperoleh

اَلَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللهَ قِيَامًا وَقُعُوْدًا وَ عَلَى جُنُوْبِهِمْ وَيَتَقَكَّرُوْنَ فِيْ خَلْقِ السَّمَوٰتِ وَالْارْضِّ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلَاَّ سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya siang dan malam terdapat tanda-tanda bagi orang, yang berakal. Yaitu orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Y'a Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, maka peliharalah kami dari siksa api neraka".

¹⁵⁹ Muhammad Quraish Shihab, *M.Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal KeIslaman yang Patut Anda Ketahui*, (Jakarta, Lentera Hati, 2008), hlm. 285.

¹⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 72.

melalui pemikiran akal dan hasilnya dapat diverifikasi secara indrawi, *Kedua* pengetahuan rasional idealis, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui pemikiran akal, namun hasilnya tidak dapat diverifikasi dengan indera, tetapi dapat dibuktikan dengan argumentasi logis.¹⁶¹

3) Al-Qalb

Qalb, dalam pandangan Islam mendapatkan posisi yang tinggi dalam struktur manusia. Hal ini dapat dibuktikan dari banyaknya ayat-ayat al-Quran yang mengapresiasi keberadaan potensi qalbu sebagai kekuatan yang fitri serta supranatural dalam menggerakkan fungsi-fungsi kefitrahan manusia dalam berbuat dan bertindak untuk menjalankan berbagai aktivitas kehidupan. Para pemikir Muslim melihat posisi *qalbu* sebagai bagian *fitrah nafsani*, sebagaimana dijelaskan Abdul Mujib bahwa *fitrah nafsani* memiliki komponen psikis serta fisik, komponen fisik dapat dilihat dalam qalbu jasmani sedangkan komponen psikis tercermin di dalam *qalbu* nurani. 162

Berdasarkan studi ayat yang menggunakan istilah al-qalb, yang disebutkan 132 kali, masing-masing dalam 126 huruf dapat dijelaskan oleh beberapa karakteristik al-qalb. Dalam hal ini dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu sudut pandang fungsi dan sudut pandang. Dari sudut fungsi, ia memiliki setidaknya tiga fungsi sebagai berikut: a). Fungsi kognisi yang menyebabkan hak cipta; Seperti berpikir (al-'aql), mengerti (fiqh), tahu ('ilm), perhatikan (dabr), ingat (dzikr), dan lupa (Gulf); b). Fungsi emosional yang menyebabkan rasa; seperti ketenangan (tuma'ninah); jinak atau sayang (ulfah), bahagia (ya'aba), sopan dan mencintai (Ra'fah wa rahmah); subjek dan getar (wajilat); mengikat (ribat), kasar (galizh), takut (ru'b), iri (insang), berbalik (zayq), panas (hamiyah), kesal (i'sma'azza) dan sebagainya; dan c). Fungsi kurungan. menyebabkan kekuatan karsa; Seperti mencoba (kasb). 163

Dari sudut kondisinya, dapat dilihat dari tiga bagian, yaitu qalb baik dan qalb buruk. Lebih banyak adalah sebagai berikut: a). Kondisi yang baik dari qalb adalah bahwa ia dianggap al-Hayyah seperti: kondisi sehat (salim), jelas (Malis), bersih (uhur), baik (Khair); Selanjutnya, kondisi qalb seperti ini akan menghasilkan iman, seperti: kesalehan, khidmat, pertobatan, pasien, dan lainnya. Qalb seperti ini akan bersih putih karena telah menerima kebenaran; b). Kondisi qalb yang tidak baik adalah qalb yang dianggap mati (al-maytah); Seperti berputar (al-sarf), sesat (gamrah), buta (ta'ma), dan kasar (Qast). Kondisi mati Qalb menyebabkan ketidakpercayaan dan penolakan. Qalb seperti ini adalah qalb yang mendapat kegelapan (Qolbun Syauda) karena dia tidak dapat menerima kebenaran; dan c). Kondisi qalb baik dan buruk. Qalb

¹⁶¹ Muhammad Quraish Shihab, *M.Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal KeIslaman yang Patut Anda Ketahui*, (Jakarta, Lentera Hati, 2008), hlm. 287.

¹⁶² Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 59.

¹⁶³ Ibid., hlm. 289

masih hidup tetapi memiliki penyakit (maradl); Seperti kemunafikan (nifaq), keraguan (irrainment). Qalb seperti ini adalah qalb kotor, karena dia menerima kebenaran tetapi kadang-kadang menolaknya. Tetapi kotoran dan penyakit masih dapat dibersihkan oleh pertobatan. ¹⁶⁴

Satu fungsi dan manfaat QALB sebagaimana disebutkan di atas, adalah fungsi emosional. Secara emosional emosional dalam kamus Bahasa Inggris Oxford berarti setiap sikap dan kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan besar mental atau meluap. Sementara itu, Goleman¹⁶⁵ menyatakan bahwa emosi adalah setiap hal yang merujuk pada perasaan dan pikirannya yang khas, kondisi biologis dan psikologis untuk bertindak.¹⁶⁶

Menurut Cooper dan Sawaf, ¹⁶⁷ manusia dapat merasakan emosi yang sebenarnya dengan mengambil dua atau tiga menit lebih dari biasanya, jadi duduklah dengan tenang dan letakkan telinga hati, dan keluar dari pikiran dan masuk ke dalam hati. Metode ini akan membawa emosi kejujuran (hati) dan juga kebijaksanaan terkait dan dapat membawa manusia ke permukaan sehingga emosi ini dapat digunakan secara efektif.

Dalam pandangan psikologi, mengetahui atau mampu mengendalikan emosi adalah salah satu karakteristik manusia yang matang dan dewasa. Ini juga sejalan dengan ekspresi Peter Salovey dan John Mayer, (1995) dari Universitas Harvard dan New Hampshire di AS (1995), 168 yang berpendapat bahwa kemampuan untuk mengenali dan mengendalikan emosi itu sendiri adalah kecerdasan emosional atau kecerdasan emosional (EI) atau sering disebut sebagai Emotional Quotient (EQ). EMA YUDIANI mengutip pendapat Patton yang mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk menggunakan emosi secara efektif untuk mencapai tujuan.

Ketika tuntutan kecerdasan emosional (EQ) adalah kekhawatiran utama dari berbagai kalangan dalam memberdayakan potensi mereka sebagai upaya pengembangan diri seseorang dan pengembangan kepribadian di komunitas sosial, tentu menjadi hal yang sangat menakutkan bagi mereka yang menyadari bahwa emosional itu Intelijen (EQ) tidak begitu baik dan dominan dalam dirinya.. Pada kesempatan lain Solovey pun mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk mengetahui perasaan, mencapai dan

¹⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 290

¹⁶⁵ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 59

 $^{^{166}}$ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 94

¹⁶⁷ Ary Ginanjar Agustian, ESQ (Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual. (Jakarta: Arga, 2001), hlm. 200.

¹⁶⁸ Ema Yudiani, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Masa Kerja Dengan Penjualan Adaptif". *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikolog*, Vol. 10, No.19, (Januari, 2005), hlm. 67.

membangkitkan perasaan agar membantu pikiran dalam memahami maknanya dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual. Daniel Goleman dalam Ismail Zain menyatakan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) tidak dapat memberikan jaminan terhadap kesejahteraan dan keharmonisan diri seseorang serta hubungannya dengan masyarakat. 169

Kecerdasan emosi menurut Baron merupakan mata rantai expert, kompetensi dan kemampuan non kognitif yang dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam menghadapi tekanan lingkungan. ¹⁷⁰ Baron juga mempopulerkan istilah emotional quotient inventory, yang menampilkan nilai total kecerdasan emosi menjadi lima bahagian 1). Intrapersonal EO: Self Regard (kemampuan untuk menyadari sifat manusia yang pada dasarnya baik sehingga dapat menghargai dan menerima hal tersebut); 2). Interpersonal EQ Empathy (kemampuan untuk memahami, mengerti serta menghargai perasaan orang lain); 3). Adaptability EQ: Reality Testing (kemampuan untuk menghubungkan antara pengalaman dan kondisi yang terjadi di sekelilingnya dengan objektif); 4). Stress management EQ: Stress tolerance (kemampuan untuk menyikapi kejadian dan situasi yang penuh tekanan dan menanganinya secara baik tanpa harus terjatuh dari impulse control atau kemampuan untuk menunda keinginan dan dorongan dalam bertindak); 5). General Mood EQ: optimism (kemampuan untuk dapat melihat hikmah dalam kehidupan dan memelihara sikap positif, dalam menghadapi berbagai hal yang tidak menyenangkan sekalipun).

Menurut Goleman, ¹⁷¹ kecerdasan emosi terbagi menjadi lima bagian: 1). Mengenali emosi diri; 2). Mengelola emosi diri; 3). Motivasi diri; 4). Empati (mengenali emosi orang lain); 5). Membangun hubungan baik dengan orang lain. Dalam kamus bahasa Melayu sebagaimana yang dikutip Afrinaldi emosi memiliki makna perasaan pada jiwa yang kuat (seperti sedih, marah dan lainlain). Begitu juga dalam *Oxford Advanced Learners's Dictionary* emosi didefinisikan sebagai perasaan yang kuat (kasih sayang, kebahagiaan, benci, takut, cemburu dan perasaan lainnya). ¹⁷²

¹⁶⁹ John D. Mayer & Casey D. Cob, "Educational Policy on Emotional Intelligence: Does It make sense?", *Educational Psychology*, Vol. 12, No. 2, 2000, hlm. 83

¹⁷⁰ Bar-On, R. (2000). Emotional and social intelligence: Insights from the Emotional Quotient Inventory. In R. Bar-On & J. D. A. Parker (Eds.), The handbook of emotional intelligence: Theory, development, assessment, and application at home, school, and in the workplace (hlm. 363–388). Jossey-Bass

¹⁷¹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 57-59.

¹⁷² AS. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (Oxford University Press, 1995), hlm. 16.

Gottman dan Declaire, ¹⁷³ berpandangan bahwa ada beberapa langkah untuk melatih emosi seseorang diantaranya yaitu dengan : 1). Menyadari emosi anak; 2). Mengenali emosi sebagai kesempatan untuk mengakrabkan dan untuk pembelajaran; 3). Mendengarkan dengan penuh empati dan menegaskan perasaan; 4). Menolong seseorang untuk memberi label emosi dengan kata-kata; serta 5). Menentukan batas-batas untuk dapat menolong seseorang dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Kecerdasan emosi merupakan bagian dari fitrah qalbu. Potensi emosi akan memberikan kesadaran kepada seseorang agar mempunyai sikap keberagamaan yang relatif stabil, karena pada dasarnya secara kodrati manusia telah dianugerahi Allah Swt potensi qalbu yang lebih cenderung kepada keberagamaan. Ketika manusia dilahirkan ke dunia, fitrah tersebut dikembangkan dengan berbagai upaya, salah satunya adalah melalui kecerdasan emosi yang sudah dimiliki oleh manusia, sejak manusia akan dilahirkan. ¹⁷⁴

Inti dari qalbu adalah hati nurani yang akan membentuk karakter, kepribadian, watak, dan sikap seseorang. Dalam mengembangkan qalbu tentunya perlu dilatih dengan dengan langkah-langkah yang tepat agar qalbu dapat tertata dengan baik sehingga potensi qalbu dapat berjalan sebagaimana fitrahnya. Aktivitas hati yang bersih dapat membangun dan membentuk sikap diri dalam tatanan masyarakat pada lingkup seluruhnya. Alasan tersebut yang menuntut manusia agar keadaan tidak perlu disikapi dengan kemarahan, apalagi dengan kekerasan, namun lebih didasarkan pada sentuhan qalbu (hati), yaitu dengan menggunakan kekuatan manajemen, konsep, dan sumber daya manusia (SDM). Ketiga aspek tersebut merupakan dasar-dasar yang menjadi fondasi keberagamaan seseorang. Ketiganya merupakan aspek psikis manusia yang bersifat spiritual dan transendental.¹⁷⁵

Selain ketiga pondasi di atas, manusia masih memiliki potensi lain yang dapat menumbuhkan sikap keberagamaannya. Potensi yang bersifat spiritual (batin) merupakan sifat dasar dalam diri manusia yang berasal dari *ruh* ciptaan Allah. Sifat spiritual ini muncul dari dimensi *al-ruh*. Sedangkan potensi yang bersifat transendental merupakan dimensi psikis manusia yang mengatur hubungan manusia dengan yang Maha Transenden, yaitu Allah. Fungsi ini muncul dari dimensi *al-fitrah*.

Berdasarkan hal tersebut, maka aspek *ruhaniah* ini memiliki dua dimensi psikis, yaitu dimensi *al-ruh* dan dimensi *al-fitrah*. Al-Qur'an memberikan penjelasan bahwa dimensi *al-ruh* dan dimensi *al-fitrah* berasal dari Allah. Kedua dimensi tersebut sebelum menjadi dimensi psikis manusia

¹⁷³ John Gottman & Joan Declaire, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 73.

¹⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 74

¹⁷⁵ Deden Ridwan (ed.), *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antar Disiplin Ilmu*, (Bandung: Nuansa, 2001), hlm. 16.

merupakan milik Allah. Susunan kalimat yang digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan bahwa hal itu merupakan kepemilikan Allah menggunakan kosakata yang beragam. Salah satunya adalah dengan menggunakan kata *amr* seperti dijelaskan dalam al-Qur'an, QS. Al-Isra [17]: 85. 176 Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek *ruhaniah* ini memiliki dua dimensi psikis yang berasal dari Allah. Sehingga aspek *ruhaniyah* senantiasa menampilkan dua hal, yaitu sisi asal dan sisi keberadaannya. Sisi asalnya berasaskan pada wilayah spiritual-transendental. Sisi keberadaannya berasaskan pada wilayah historis-empiris. Dimensi *ar-ruh* dan *al-fitrah* sebagai sisi spiritual-transendental merupakan penerjemahan dari sifat-sifat Allah yang tercakup dalam *asma al-husna* (nama-nama Allah yang baik, berjumlah 99), dan menjadi potensi luhur batin manusia yang merupakan sisi empirik dari transendensi sifat-sifat Allah sebagai aspek psikis dalam diri manusia. 177

Potensi ruhaniah merupakan kekuatan supranatural (luar biasa) yang terjadi pada diri manusia. Potensi ini dapat menggali potensi di luar kebiasaan alam sehingga orang beriman sulit untuk menolak doktrin dan peristiwa yang diberikan oleh agamanya meskipun doktrin dan peristiwa tersebut tidak sejalan dengan hukum alam. Salah satunya hal ini dapat dilihat dari peristiwa Nabi Isa a.s. yang dapat dilahirkan tanpa ayah dari rahim Maryam. Banyak umat manusia yang tidak mengerti peristiwa tersebut bahkan Maryam sekalipun. Allah Swt melarangnya berbicara kepada banyak umat untuk menjelaskan peristiwa yang tidak sesuai hukum lam tersebut. Namun Allah justru memberikan penjelasan mengenai peristiwa tersebut melalui bayi yang dilahirkannya, yaitu Nabi Isa. 178 Mengembangkan sikap keberagamaan dan melatih kecerdasan ruhaniah merupakan pekerjaan yang mutlak untuk dilakukan. Terdapat beberapa konsep yang ditawarkan oleh Tasmara dalam mencapai kedamaian qalbu sebagai upaya melatih jiwa dan mengasah kecerdasan ruhaniah dan sikap keberagamaan. Konsep yang ditawarkan Tasmara yaitu meliputi : 179

- 1. *Mahabbah* atau rasa cinta serta pemahaman yang kuat terhadap ruh dan tauhid sehingga manusia dapat menjadikan Allah Swt satu-satunya Tuhan, tumpuan dan tujuan dari setiap tindakan.
- 2. Kehadiran Allah Swt memberikan kesadaran dan keyakinan yang kuat di hati manusia sehingga manusia meyakini bahwa Allah Swt hadir dan

176

وَيَسْئُلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۗ قُلِ الرُّوحُ مِنْ آمْرِ رَبِّيْ وَمَاۤ أُوْتِيْتُمْ مِّنَ الْعِلْمِ إلَّا قَلِيْلًا

Artinya: "Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakan lah, "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit"

¹⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat*, Cet. I, (Bandung: Mizan Media Utama, 2007), hlm. 288

¹⁷⁸ Ibid., hlm. 221.

¹⁷⁹ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos kerja Islami*, (Gema Insani, 2004), hlm. 72.

menyaksikan seluruh perbuatan bahkan bisikan kalbu, dan nurani manusia senantiasa membisikan bahwa ada Ilahi Rabbi yang terus merekam gerakgerik manusia.

- 3. Ke-*fana*-an dunia dan *baqa-nya* akhirat. Dengan menanamkan keyakinan tersebut dalam diri manusia maka manusia akan merasakan bahwa hidupnya hanya sementara dan fatamorgana. Apa yang ada pada sisi manusia adalah *fana*, sedangkan apa yang ada disisi Allah Swt adalah kekal adanya.
- 4. Menjadi teladan. Dengan menanamkan keinginan tersebut maka manusia dapat mendorong dirinya untuk merasakan dan menghayati nilai-nilai akhlakul karimah dengan membaca dan mengerti riwayat hidup Rasulullah, para sahabat, dan para 'arifin yang hidupnya suci dan diabdikan pada nilai-nilai kebenaran ilahiyah. Hal ini juga dapat dilakukan dengan melakukan perjalanan ruhani dan membaca berbagai hikmah sebagai nasehat hati.
- 5. Sederhana. Kesederhanaan ini dapat diterapkan dan dipraktekkan dalam kehidupan dengan membiasakan bersikap *zuhud*, agar cahaya *ilahiyyah* tidak tertutupi oleh nyala api hawa nafsu *syahwat*.

Keingintahuan yang mendalam (keingintahuan) untuk belajar, mencerminkan dan memperhatikan rahim Alquran, adalah hal yang dapat digunakan sebagai petunjuk yang memotivasi dirinya untuk bertindak. Iso Jadi dapat dipahami bahwa kecerdasan Ruhaniah adalah puncak dari kesatuan kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual. Dalam hal ini peran potensi ilahi berfungsi untuk mengembalikan manusia ke alam mereka. Potensi ilahi (agama) dapat berkembang dengan baik jika kecerdasan Ruhaniah berjalan optimal. Iso

Pada level tertinggi, untuk mengembangkan sikap keagamaan ini membutuhkan kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual adalah cahaya murni yang dapat menerangi manusia dan memberikan kesadaran untuk menjadi kuat. Kecerdasan spiritual dapat mempertahankan hal-hal yang tidak terjangkau oleh kecerdasan lain. Zohar dan Marshall menafsirkan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menangani hal-hal yang mencakup makna atau nilai atau kecerdasan yang dapat menempatkan perilaku manusia dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas. Kecerdasan spiritual juga dapat berfungsi untuk menilai bahwa tindakan seseorang atau cara hidup lebih bermakna. Sq ini adalah fondasi yang diperlukan untuk berfungsi dengan IQ dan EQ secara efektif, bahkan SQ adalah kecerdasan

¹⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 73-74.

¹⁸¹ *Ibid.*, hlm. 75.

¹⁸² Richard A. Bowell, *The 7 Steps of Spiritual Quotient*, (Jakarta: PT. Buana Ilmu Populer, 2006), hlm. 22.

tertinggi pada manusia. 183

Kecerdasan Spiritual adalah kemampuan untuk memberikan makna untuk beribadah dalam setiap perilaku dan aktivitas manusia melalui pemikiran dan langkah-langkah alam, menuju manusia yang lengkap (Hanif). Salah satunya adalah dengan menerapkan pola Tauhidi (integralistis) dan berprinsip "hanya untuk Allah SWT". Untuk mencapai puncak kecerdasan spiritual tertinggi, Islam lebih awal membicarakannya. Ini bisa dilihat dari kehidupan Nabiyaullah yang kemudian diikuti oleh teman-teman dan generasi Tabi'in dalam praktik ajaran Tawhid di Kaffah. 184

Di era manusia jahiliyyah terbatas pada kebiasaan yang telah berkultivasi sejak zaman kuno. Tetapi kebiasaan yang ada terlihat bukan Solutif ketika orang-orang menghadapi masalah yang rumit dalam dinamika kehidupan. Kebanyakan orang hanya dapat melarikan diri dari masalah, tetapi tidak dapat memberikan solusi untuk masalah yang dihadapi. Di sinilah kekuatan spiritual dalam Islam mampu menghancurkan semua kebiasaan orang awam yang belum pernah menerima. Itu juga terlihat dan dapat dirasakan oleh publik betapa indahnya spiritualisme dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. 185

Kehidupan spiritual semakin jelas ketika Allah SWT memaksakan pembawa Wahyu yang mulia, yaitu malaikat Gabriel kepada seorang pria pilihan, pria terbesar dan mulia di antara manusia lain yang diciptakan. Dia adalah Nabi Muhammad yang memiliki bakat tinggi, wawasan dan pemahaman holistik, responsif terhadap situasi dan fenomena jiwa manusia dan gejala-gejala di masyarakat. Para pemimpin seperti Muhammad melihat adalah angka yang mempraktikkan perkembangan Qalbu melalui spiritualitas yang dimiliki manusia. Ini sejalan dengan pendapat yang dibesarkan oleh Al-Ghazali bahwa Nabi Muhammad adalah contoh yang mulia bagi masyarakat dengan buku-buku al-al yang diungkapkan kepadanya, buku itu sangat rasional dan selalu memancarkan kebijaksanaan. Orang-orang manusia mengenali tokoh pribadinya yang mulia tetapi tidak akan dapat berkomunikasi seperti dia. 186

Seseorang yang memerhatikan sejarah Rasulullah saw akan kagum dan diperluaskan betapa tajam kewaspadaan fikirannya dalam kehidupan seharian. Bagaimana lembut adalah perasaan dan sikapnya dalam sesama manusia, terutama kepada Allah SWT. Kemudian pengakuan Nabi (damai dan berkat

¹⁸³ Danah Zohar & Ian Marshal, Spiritual Capital: Wealth we Can Live By, (San Francisco. Berrett-Koehler Publishers, 2010), hlm. 78

¹⁸⁴ M. Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat, Cet. I, (Bandung: Mizan Media Utama, 2007), hlm. 221.

¹⁸⁵ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin, Jilid I*, Terj. Muhammad Zuhri, (Semarang: Asy-Syifa, 1990), hlm. 258-259

¹⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 260

Allaah) kepada dirinya sendiri dan Kitab Al-Qur'an, itu adalah kestabilan dan kematangan jiwa (psikik) dari seorang pemimpin yang mempunyai kecerdasan rohani tertinggi Dalam dirinya untuk mengubah dunia menjadi dunia yang bertamadun. Ramai orang yang gagal memberi tumpuan dan mempunyai pelbagai kecerdasan kerana mereka berfikir bahawa kecerdasan emosi dan kecerdasan rohani tidak selaras dengan hati (hati). Ia dapat dilihat dari banyak krisis moral, buta, tidak bertoleransi kepada fellow telaga, mengutamakan kepentingan peribadi dari kepentingan orang. 187

Menurut Agustian¹⁸⁸ walaupun seseorang berpendidikan tinggi dan mempunyai gelaran di depan dan di belakang nama mereka, mereka sering hanya bergantung kepada kecerdasan intelektual, tetapi mengabaikan kecerdasan rohani yang sebenarnya dapat memberikan maklumat yang paling penting untuk mencapai kejayaan. Ary memetik pendapat Shandel yang dikumpulkan oleh Ali Syariati dalam bukunya "Haji" mengatakan bahawa bahaya yang paling besar yang dihadapi oleh manusia pada masa ini bukanlah satu bom atom dan perkara yang seolah-olah, tetapi perubahan fitrah. Unsur kemanusiaan dalam manusia sedang mengalami kemusnahan seperti itu, sehingga sekarang adalah lelaki yang bukan manusia. Ini adalah mesin berbentuk manusia yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan dan sifat sifat alam semula. ¹⁸⁹

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa potensi keberagamaan akan bisa dikembangkan melalui fitrah keberagamaan pada diri manusia, karena pengaruh jiwa akan melahirkan nilai-nilai positif terhadap bentuk perilaku dan sikap yang ditampilkan oleh manusia.

3. Bentuk Sikap Keberagamaan

Mengacu pada Glock & Stark sebagaimana telah dikutip di atas, terdapat lima dimensi atau bentuk keberagamaan, yaitu: Pertama, dimensi keyakinan dan atau dimensi ideologis (religious belief) yang berkaitan dengan tingkat keyakinan seseorang mengenai kebenaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang fundamental atau doktrinal; Kedua dimensi intelektual (religious knowledge), berkaitan dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang mengenai ajaran-ajaran agamanya. Ketiga, dimensi ritualistik (religious practice), berkaitan dengan kepatuhan seseorang dalam menjalankan ritus-ritus agamanya. Keempat, dimensi eksperiensial (religious feeling), berkaitan dengan tingkat intensitas perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius seseorang. Kelima, dimensi konsekuensial

¹⁸⁷ *Ibid.*, 263

 $^{^{188}}$ Ary Ginanjar Agustian, ESQ (Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual, (Jakarta: Arga, 2001), hlm. 89.

¹⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 91.

(*religious effect*), berkaitan dengan seberapa kuat ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama seseorang memotivasi dan menjadi sumber inspirasi atas perilaku-perilaku duniawinya.¹⁹⁰

Berdasarkan rumusan tersebut maka pendidikan agama khususnya, dituntut agar mampu benar-benar fungsional dan sesuai dengan konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara saat ini. Aspek-aspek pendidikan agama haruslah sesuai dengan urutan skala prioritas dan garapan materi pendidikan sebagaimana dijelaskan Ancok berikut ini: 191

Pertama, ritual involvement, yaitu sejauh mana seseorang mau mengerjakan kewajiban ritual dalam beragama. Seperti shalat, puasa, dan zakat. Ajaran-ajaran agama ini termasuk dimensi eksperiensial. Agama harus menjadi faktor perekat, bukan faktor disintegratif; faktor solusi, bukan sebaliknya. Sebab, semua agama mendambakan kehidupan umat manusia yang damai, sejahtera, dan berkualitas. Sangat penting untuk membangun kesadaran bahwa keberagamaan haruslah membuahkan perilaku hidup baik. Tanpa hal tersebut, betapapun terlihat "rimbunnya" keberagamaan seseorang maka akan tetap tidak bermakna. Kedua, ideological involvement, yaitu tingkatan sejauh mana seseorang dalam menerima hal-hal yang bersifat dogmatik dalam agama, seperti adanya Tuhan, malaikat, hari kebangkitan, dan lain sebagainya.

Ketiga, intellectual involvement, yaitu sejauh mana pemahaman seseorang dalam mengetahui dan mengamalkan ajaran agamanya tersebut. Perlu ditumbuhkan kesadaran bahwa Tuhan yang dianut adalah Tuhan alam semesta. Tuhan "berbicara" tidak melulu pada sekelompok agama saja, namun pada seluruh umat manusia. Kebenaran Tuhan terdapat dan terserak di manamana. Tanpa kesadaran ini orang mudah untuk melakukan rekrutmen pada penganut agama lain dengan dalih penyelamatan yang justru berakibat pada keretakan sosial. Keempat, experiential involvement, yaitu dimensi yang menjelaskan pengalaman-pengalaman unik dan fenomenal yang merupakan keajaiban yang datang dari Tuhan. Misalnya seseorang pernah merasa bahwa doanya dikabul oleh Tuhan dan lain sebagainya. Ritualisme tanpa perilaku hidup baik adalah kebohongan dan kehampaan dalam beragama.

Kelima, consequential involvement, yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang termotivasi oleh ajaran agamanya. Misalnya apakah seseorang telah mengimplementasikan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya seseorang pergi menengok tetangganya yang sakit, menolong kaum fakir miskin dan lain-lain. Dengan demikian,

¹⁹¹ Djamaludin Ancok dan Suroso, *Psikologi Islami: Solusi atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 76.

¹⁹⁰ Charles Y. Glock & Rodney Stark, *Religion and Society In Tension*, (Chicago: University of California, 1966), hlm. 221.

intelektualisme keagamaan menjadi hal yang sangat penting untuk dikontekstualisasikan dengan situasi zaman.

Sejalan dengan penjelasan Ancok tadi, Qardhawi menyatakan bahwa keberagamaan dalam Islam memiliki dimensi-dimensi ajaran Islam secara garis besar terbagi menjadi tiga bagian, yaitu aqidah, ibadah atau praktek agama atau syari'ah dan akhlak. 192 Jika dianalisis semua komponen tersebut termasuk dalam aspek-aspek sikap yang terdiri dari fisik maupun psikis. Jalaludin mengatakan bahwa secara garis besar, bentuk-bentuk sikap keberagamaan itu dapat digolongkan dalam tiga hal yaitu:

- 1. Aspek-aspek jasmaniah; meliputi tingkah laku yang terlihat dari luar, misalnya: cara-cara berbuat, cara-cara berbicara dan sebagainya.
- 2. Aspek-aspek kejiwaan; meliputi aspek-aspek yang tidak dapat langsung dilihat dan tidak dapat diketahui dari luar, misalnya: pemikiran, sikap dan
- 3. Aspek-aspek kerohanian yang luhur; meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat dan kepercayaan. Ini meliputi sistem nilai-nilai yang telah meresap di dalam sikap, yang telah mendarah daging dalam diri seseorang yang mengarahkan dan memberi corak seluruh kehidupan individu tersebut. Bagi orang-orang beragama, aspek-aspek inilah yang cenderung menentukan kearah kebahagiaan, bukan saja di dunia tetapi juga di akhirat. Aspek-aspek inilah yang memberi kualitas sikap keseluruhannya. 193

4. Agama dalam Masyarakat Multikultural

Misi agama adalah sebagai pembawa perdamaian dan keselarasan hidup antar manusia dan antar sesama makhluk Tuhan. Namun demikian, dalam realitas sosial yang ada agama justru seringkali tampil dengan wajah yang paradoksal dengan misi keuniversalannya. Terkadang agama dapat menyatukan masyarakat yang terdapat kemajemukan di dalamnya. Tetapi, terkadang pula agama seringkali justru menjadi faktor utama penyebab disintegrasi sosial antar umat beragama. 194

Secara historis-sosiologis, pluralisme agama adalah suatu keharusan yang tidak dapat dihindari dalam hidup. Sesuai dengan Sunnatullah bahwa segala sesuatu yang diciptakan di dunia ini sengaja dibuat dengan keragaman, tidak terkecuali. Agama tidak berasal dalam konteks ruang dan waktu serta

¹⁹² Yusuf Al-Qardhawi, Fatwa-fatwa Kontemporer, cet. ke-4, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997, hlm. 55.

¹⁹³ *Ibid.*, hlm. 57.

¹⁹⁴ Harun Nasution, Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 9.

konsepsi yang sama, tetapi dalam fragmen kontinum ruang dan waktu bahwa pluralisme agama berada dan terbentuk. 195

Fakta bahwa pluralisme adalah suatu keharusan (sunnatullah) harus dapat membuat orang sadar akan keberadaan berbagai jalan menuju kebenaran absolut (Tuhan), karena manusia tidak pernah memiliki hak untuk menghancurkan kebenaran agama. Karena ini berarti menyangkal agamaagama lain meskipun didasarkan pada teks-teks suci agama yang terungkap. Agama pada dasarnya memiliki kesamaan orientasi, yaitu kemanusiaan, sehingga mereka dapat meningkatkan kualitas dan martabat mereka demi kesejahteraan bersama. Tetapi dalam kenyataan fenomena dan praktik keagamaan tetap tidak dapat dipisahkan dari interaksi dan akulturasi yang terjadi di masyarakat. 196

Agama bukanlah hipotesis. Agama tidak berada di langit yang sempurna dan sakral - murni sehingga hidup Tuhan dan manusia. Tetapi agama adalah fenomena manusia. Upheaval manusia adalah pergolakan agama, dan unsur keputusan masing-masing mengatasi agama dan tindakannya dari waktu ke waktu akan menentukan bentuk agama dalam sejarah. Bahkan jika ditinjau sejarah agama-agama besar, akan terlihat bahwa sejak awal penampilannya, para pendiri selalu mencari transformasi sosial sebagai salah satu agenda. Bahkan salah satu fungsi agama adalah untuk memberikan pemahaman dan apresiasi nilai-nilai transendental iman agar dapat memandu manusia untuk menumbuhkan nilai-nilai mulia dalam kehidupan individu dan masyarakat sosial. 197

Permasalahan mendasar dari terjadinya paradoksal adalah persoalan hermeneutika, yaitu persoalan yang berkaitan dengan proses pemahaman ajaran agama. Persoalan ini akan terus berlanjut karena adanya perbedaan yang mendasar antara watak agama yang par excellence dengan realitas sosial manusia. Agama bersifat absolut karena bersumber dari realitas ontologis yang mutlak, yaitu Tuhan. Sementara manusia bersifat relatif, sehingga ketika dikonstruksi oleh manusia, maka absolusitas agama mengalami realitas bahkan mungkin juga didistorsi. Hal ini yang terkadang memunculkan sikap pemutlakan terhadap pemahaman agama (truth claim) yang dapat menyebabkan keretakan hubungan antar umat beragama yang tidak ada ujung. Keadaan semacam inilah yang menjadi sumber pemicu kekerasan dan konflik dalam kehidupan beragama. Selain itu, ada pendapat lain yang tampaknya

¹⁹⁵ Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama dan Konflik Sosial: Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antarumat Beragama,* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 67.

¹⁹⁶ Betty R. Scharf, *Kajian Sosiologi Agama*, Terj. Machnun Husein (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1995), hlm. 30.

Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas; Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. 44.

simplikatif, bahwa yang menjadi pemicu munculnya kekerasan dan konflik adalah adanya pluralitas agama. ¹⁹⁸

Sebagai fenomena sosiologi, pluralitas agama merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Agama adalah bagian dari bentuk pluralitas yang memperkaya khazanah kultur manusia. Lebih dari itu, dalam proses modernisasi sekarang ini, terjadinya kecenderungan perkembangan masyarakat yang lebih pluralistik tidak dapat dibendung lagi, karena pluralistik menjadi bagian dari modernisasi itu sendiri. 199

Secara historis-sosiologis, pluralisme agama adalah suatu keharusan yang tidak dapat dihindari. Sesuai dengan Sunnatullah, semuanya yang diciptakan di dunia sengaja diciptakan dengan keanekaragaman, tidak terkecuali agama. Tidak ditolak oleh agama dalam konteks ruang dan waktu dan konsepsi yang sama, tetapi dalam fragmen kontinum ruang dan waktu yang telah membuat keberadaan pluralisme agama. Fakta bahwa pluralisme adalah suatu keharusan (sunnatullah) harus menyadari manusia tentang keberadaan berbagai jalan menuju kebenaran absolut (Tuhan), karena manusia tidak pernah memiliki hak untuk memecahkan kebenaran agama, yang berarti menyangkal agama-agama lain meskipun itu Berdasarkan teks-teks suci agama yang diungkapkan. Agama pada dasarnya memiliki kesamaan orientasi dalam bentuk layanan kepada manusia, sehingga mereka dapat meningkatkan kualitas dan tingkat kehidupan mereka demi kesejahteraan bersama. Tetapi dalam kenyataan fenomena dan praktik keagamaan tetap tidak dapat dipisahkan dari interaksi dan akulturasi yang terjadi di masyarakat.

Fungsi agama dalam masyarakat memiliki tiga aspek, yaitu budaya, sistem sosial dan kepribadian. Ketiga aspek ini adalah fenomena sosial yang kompleks yang saling terkait dan pengaruhnya dapat diamati dalam perilaku manusia. Jadi pertanyaan-pertanyaan mengenai fungsi institusi keagamaan dalam menjaga sistem, dampak dan peran lembaga agama tentang budaya sebagai suatu sistem, dan pengaruh agama dalam menjaga keseimbangan fungsional. Pertanyaan-pertanyaan ini muncul karena sejak masa lalu sampai saat ini, agama masih ada dan memiliki fungsi dan bahkan memainkan beberapa fungsi. 201

Sebagai kerangka acuan penelitian empiris, teori fungsional memandang masyarakat sebagai lembaga sosial yang seimbang. Manusia melakukan dan melaksanakan kegiatan mereka yang dipandu oleh norma,

¹⁹⁸ Jalaludin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 207.

¹⁹⁹ Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Kanisius, 1993), hlm. 34.

²⁰⁰ Brian Morris, *Antropologi Agama: Kritik Teori-teori Agama Kontemporer*, (Yogyakarta: AK Group, 2007), hlm. 175.

²⁰¹ Jalaludin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 208.

peran, dan status yang diterima secara umum. Teori fungsional dalam melihat budaya adalah bahwa budaya itu kompleks dari ide, ide, nilai, norma, peraturan dan sistem sosial yang mencakup aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan dan saling bergaul, dan setiap kali mereka mengikuti pola-pola tertentu didasarkan pada bea cukai itu terjadi di sekitarnya. Dalam hal ini budaya menentukan situasi dan kondisi untuk bertindak, mengatur sistem sosial agar tetap berada dalam batas-batas fasilitas dan tujuan, yang dibenarkan dan dilarang. Kemudian agama dengan referensi transendensi adalah aspek penting dari fenomena budaya sehingga lembaga keagamaan adalah satu sistem dalam budaya.

Selanjutnya adalah masalah fungsional dalam konteks teori fungsional kepribadian, dan tingkat agama memelihara keseimbangan pribadi dalam melakukan fungsinya. Kepribadian dalam hal ini adalah motif, kebutuhan kompleks, tren, memberikan respons dan nilai dan sebagainya secara sistematis. Kepribadian telah diproduksi melalui proses pembelajaran dan berdasarkan otonominya sendiri. Sebagai ilustrasi sistem kepribadian adalah ID, ego dan superego dalam situasi terstruktur sosial.²⁰³

Teori fungsionalisme melihat agama sebagai penyebab sosial yang dominan dalam membentuk lapisan sosial, termasuk konflik sosial. Agama dipandang sebagai lembaga sosial yang menjawab kebutuhan mendasar yang dapat memenuhi kebutuhan nilai-nilai duniawi. Tanpa mengesampingkan esensi di luar atau referensi transendental.

Aksioma teori fungsional agama adalah segala sesuatu yang tidak berfungsi akan hilang dengan sendirinya. Ini terjadi karena agama dari masa lalu dan masih ada, memiliki fungsi, dan bahkan memainkan sejumlah fungsi. Teori fungsionalis melihat agama sebagai kebutuhan untuk "sesuatu yang melampaui pengalaman" (referensi transendental) dan sebagai dasar dari karakteristik dasar keberadaan manusia, yang meliputi::²⁰⁴

- a. Manusia hidup dalam ketidakpastian; Hal penting untuk keamanan dan kesejahteraan manusia berada di luar kemampuannya.
- b. Kemampuan manusia dalam mengendalikan dan memengaruhi kondisi kehidupan mereka yang terbatas, dan pada titik tertentu kondisi manusia berada dalam konflik antara keinginan pada kenyataannya dampingkan oleh matang.
- c. Manusia harus hidup di masyarakat di mana ada hal-hal reguler dari berbagai fungsi, fasilitas, dan hadiah. Ini termasuk pembagian kerja dan produk. Dalam hal ini, masyarakat diharuskan berada dalam kondisi

²⁰² Brian Morris, *Antropologi Agama: Kritik Teori-teori Agama Kontemporer*, (Yogyakarta: AK Group, 2007), hlm. 176.

²⁰³ Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Kanisius, 1993), hlm. 35.

²⁰⁴ Brian Morris, *Antropologi Agama: Kritik Teori-teori Agama Kontemporer*, (Yogyakarta: AK Group, 2007), hlm. 178.

imperatif, yaitu tingkat di mana superordinasi dan subordinasi dalam hubungan manusia terjadi seimbang. Kelangkaan ini menimbulkan perbedaan distribusi barang dan nilai, dengan demikian meningkatkan perampasan relatif. Jadi seorang fungsional melihat agama sebagai panduan bagi manusia untuk mengatasi ketidakpastian, ketidakberdayaan, dan kelangkaan. Agama juga dilihat sebagai mekanisme penyesuaian paling mendasar untuk elemen-elemen ini. ²⁰⁵

Fungsi agama dalam penguatan nilai-nilai bersumber pada kerangka sakamental. Dalam masyarakat, sanksi sakral telah memaksa kekuasaan, karena hadiah dan hukuman duniawi dan supraanoustami dan Ukhrowi. Fungsi agama di bidang sosial adalah fungsi dari penentu agama dalam menciptakan ikatan bersama, baik di antara beberapa anggota masyarakat dan dalam kewajiban sosial yang membantu menyatukan masyarakat.²⁰⁶

Masalah fungsionalisme agama dapat dianalisis lebih mudah dalam komitmen keagamaan. Dimensi agama, menurut Robertson, ²⁰⁷ diklasifikasikan dalam beberapa hal, yaitu dalam bentuk kepercayaan, praktik, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi.

- a. Dimensi keyakinan yang berkaitan dengan perkiraan atau harapan bahwa orang-orang beragama akan mematuhi teologi tertentu, sehingga ia akan mengikuti dan melakukan hal-hal sesuai dengan kebenaran ajaran agama yang diadopsi.
- b. Praktik keagamaan yang mencakup ritual keagamaan sebagai bentuk melaksanakan komitmen agama pada kenyataannya.
- c. Dimensi pengalaman memperhitungkan fakta bahwa semua agama memiliki perkiraan tertentu, yaitu orang-orang yang benar-benar religius pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan langsung dan subyektif tentang realitas tertinggi, dapat terhubung meskipun singkat dengan perantara supernatural.
- d. Dimensi pengetahuan yang berkaitan dengan perkiraan, bahwa orangorang yang religius dalam berbagi akan memiliki dan mendapatkan informasi tentang doktrin dasar dan upacara keagamaan, tulisan suci, dan tradisi keagamaan mereka.
- e. Dimensi konsekuensi komitmen agama berbeda dari perilaku individu dan pembentukan citra pribadi mereka.

5. Dialog Agama; Upaya Saling Memahami dan Kerjasama

_

²⁰⁵ Jalaludin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 209.

²⁰⁶ *Ibid.*, hlm. 210.

²⁰⁷ Roland Robertson, *Globalization – Social Theory and Global Culture*, (London: Sage, 1992), hlm. 67.

Pada pandangan pertama, tampaknya pernyataan yang tidak dapat diterima bahwa orang yang menyatakan iman pada satu Tuhan atau satu esensi ilahi tidak dapat bergabung dengan semangat saling membantu dan melindungi. Tetapi itu benar-benar terjadi dalam sejarah agama. ²⁰⁸ Orangorang yang percaya antar agama sering bertentangan, bahkan untuk memerangi darah, kemudian melihat pengikut agama lain sebagai orang bodoh yang tercela dan harus dikonversi dengan cara apa pun terhadap iman dan agama sejati ketika ia mematuhinya. Ada banyak jiwa manusia yang telah menjadi korban perang antaragama dan sering mengalami penganiayaan terhadap agama lain. Untuk alasan ini, ada cara yang diperlukan untuk memberikan pemahaman agama yang sesuai dengan mengacu pada fenomena yang dihadapi. ²⁰⁹

Fenomena yang terjadi dalam kehidupan bangsa dan negara di negara ini mengarah pada hal ini, kerusuhan yang terjadi di berbagai negara yang awalnya bukan nuansa agama, sekarang banyak konflik akhirnya mengarah pada agama. Beberapa orang atau kelompok membuat agama - karena pemahaman yang sempit atau bunga rahasia - sebagai pembenaran untuk menyerang kelompok lain yang tidak sealful atau agama. Masuknya agama - yang dipahami secara sempit dan salah - di daerah konflik memiliki kerentanan yang sangat tinggi. Dengan menggunakan label agama, konflik dan kerusuhan semakin dinyalakan dan menyebar. Pada titik ini ada hubungan dekat antara memahami agama dan kekerasan politik.²¹⁰

Dalam sejarah manusia, agama telah menjadi komoditas konflik. Di satu sisi ia telah mengajarkan kemanusiaan untuk saling mencintai dan memiliki banyak kontribusi untuk membuat manusia memahami makna dan tujuan hidupnya. Namun, di sisi lain, agama juga digunakan sebagai alat untuk memberantas komunitas manusia lain atas nama agama. Nilai-nilai suci agama menjadi kabur bersama dengan meningkatnya jumlah perilaku destruktif yang dibuat oleh manusia.²¹¹

Pada akhir abad ke-19, terutama pertengahan abad ke-20, ada pergeseran paradigma dalam pemahaman "agama" dari "historisitas" yang terbatas terhadap "historisitas", dari mana hanya berputar di sekitar "doktrin" menuju "Entitas sosiologis", dari wacana "esensi" menuju "keberadaan". ²¹² Dalam interaksi dunia yang semakin terbuka dan transparan, orang tidak dapat

²⁰⁸ A. Norma Permata, *Metodologi Studi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 223.

²⁰⁹ *Ibid.*, hlm. 224.

²¹⁰ Abdullah A'la, "Merajut Kembali Persatuan Bangsa" (Jakarta: Kompas, 2000).

²¹¹ Andito (ed.), *Atas Nama Agama; Wacana Agama Dalam Dialog Bebas Konflik*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), hlm. 10.

²¹² Wilfred Cantwell Smith, *The Meaning and End of Religio, A New Approach to The Religious Tradition of Mankind*, (New York: Mentor Books, 1962), hlm. 73-74

lagi memilih untuk melihat fenomena "agama" secara aspek, dimensi dan bahkan pendekatan multi-dimensi. Selain agama, ia memiliki doktrin normatif teologis, orang juga dapat melihatnya sebagai "tradisi", sementara tradisi itu sulit untuk dipisahkan dari faktor "konstruksi manusia" yang awalnya dipengaruhi oleh perjalanan sejarah sosial - sangat budaya panjang dan budaya. 213 Kemudian agama tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial-budaya yang menyerah.

Saat ini Indonesia berusaha membangun negara dan bangsa yang demokratis. Agama dan penganutnya diharapkan dapat berkontribusi pada kekuatan demokrasi, nilai dan apresiasi demokrasi harus berkembang di lingkungan agama, termasuk etika demokratis dalam menyebut kehidupan religius itu sendiri.²¹⁴

Agama dan Demokrasi adalah nilai yang saling terkait satu sama lain, karena keduanya diaktualisasikan di wilayah yang sama, meskipun secara engologi agama dan demokrasi berasal dari dunia yang berbeda, yaitu dunia manusia dengan semua kompleksitasnya. Selain itu, antara agama dan demokrasi ada tempat dan komitmen yang sama, yaitu cita-cita demokrasi dan kemanusiaan.²¹⁵

Dalam upaya mengembangkan demokrasi, sikap yang benar-benar perlu dikembangkan adalah bahwa setiap orang percaya dan menjalani ajaran-ajaran keagamaannya dengan benar sehingga pengikut agama dapat menanamkan rasa manis iman sesuai dengan keyakinan mereka masing-masing, terlepas dari agama mereka sebagai sesuatu yang salah . Meskipun masing-masing berada dalam "cangkir" yang berbeda, refleksi dari iman mereka harus selalu bertemu dalam semangat yang sama untuk menegakkan kemanusiaan dan kemanusiaan melalui tatanranium yang demokratis. ²¹⁶

Sebenarnya itu telah menjadi hal yang sangat mapan dalam ilmu politik yang mencapai dan memelihara pemerintahan yang demokratis dan stabil dalam masyarakat majemuk sangat sulit. Bahkan jika terlihat lebih jauh, di Yunani kuno, Aristoteles mengatakan bahwa "negara ini bertujuan untuk menyadari dirinya sendiri, sejauh mungkin, menjadi masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang sama dan kolega." Keragaman sosial dan konsensus politik dianggap sebagai persyaratan atau faktor yang mendukung penciptaan demokrasi yang stabil. Sebaliknya perpecahan dan perbedaan politik dalam masyarakat majemuk dianggap sebagai ketidakstabilan dan runtuh dalam sistem demokrasi. Setiap bentuk pengaturan politik yang kuat dan terhormat, terutama demokratis, membutuhkan ikatan sendi yang kuat, antara lain, dalam

²¹³ *Ibid.*, hlm. 10.

²¹⁴ Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja*, hlm. 23.

²¹⁵ *Ibid.*, hlm. 25.

²¹⁶ *Ibid.*, hlm. 26.

bentuk jarak dasar, komitmen terhadap sesuatu yang lebih bergerak, yang lebih terasa dalam jiwa daripada sekadar perangkat prosedur yang mungkin lebih kuat dari nilai yang bernilai demokratis tentang independensi dan kesetaraan. Di dunia modern, perekat politik adalah nasionalisme (nasionalisme).²¹⁷

Selanjutnya, jika cita-cita demokrasi dan misi agama adalah pendidikan dan layanan kepada masyarakat untuk mengaktualisasikan potensi manusia mereka melalui institusi masyarakat dan negara, maka agama dan demokrasi harus dapat saling memenuhi. Agama memberikan pedoman moral dan kekuatan imperatif transenden yang berasal dari atas, sementara negara ini adalah dinamika etis kemanusiaan yang datang dari bawah. ²¹⁸

Masalah agama tampaknya muncul sebagai masalah internasional, ke arah tren global yang memasuki berbagai bidang geografis dan budaya dalam kehidupan manusia. Dialog agama terjadi antara berbagai doktrin agama yang mengandung oposisi yang tajam. Kecenderungan ini muncul dari pengembangan hubungan sosial-humaniter sekarang merajalela dalam diskusi. Dialog Agama sebagai entitas budaya adalah agenda penting dan strategis, terutama dalam pengembangan pluralisme publik. ²¹⁹

Dalam suasana majemuk ini, klaim kebenaran (klaim kebenaran) dan karakter misionaris dari masing-masing agama adalah faktor terbesar untuk tabrakan dan kesalahpahaman antara p<mark>enganut</mark> agama. Ini sangat jelas sehingga mengakibatkan retakan hubungan antara orang-orang religius. Di sinilah pentingnya dialog antaragama diadakan. ²²⁰ Dialog antar agama adalah salah satu upaya untuk saling mengenal dan memahami satu sama lain, sehingga menciptakan kesadaran akan pentingnya harmoni dan kerja sama antara orang-orang beragama di negara dan negara.

Indonesia adalah negara pluralis; Multi-agama dan multikultural, jadi pas untuk agama-agama di Indonesia yang dituntut untuk dapat membuktikan dirinya sebagai Weltanschauung yang bersama-sama harus menghadapi tanggung jawabnya di dunia yang selalu mengalami perubahan dan perkembangan dengan cepat sesuai dengan zamannya. Dengan demikian, dialog agama sebenarnya tidak hanya diarahkan untuk menghindari konflik,

²¹⁷ J. Roland Pennock, *Democratic Political Theory*, (Princeton: Princeton University Press, 1979, hlm. 246.

²¹⁸ Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas*, hlm. 36.

²¹⁹ Abdul Munir Mulkhan, "Agama Dalam Dialog Budaya", dalam Andito (ed.), Atas Nama Agama, 1998, hlm. 281-283.

²²⁰ Arief Subhan, "Ilmu Perbandingan Agama; Antara Dialog dan Dakwah", dalam Andito (ed.) Atas Nama Agama, 1998, hlm. 347.

tetapi juga untuk membahas partisipasi agama dalam proses mengubah masyarakat dan kemajuan negara.²²¹

Dari studi historis-empiris pada fenomena agama, hasilnya diperoleh bahwa agama sebenarnya hanya dimuat dengan berbagai kepentingan yang terkandung dalam ajaran agama itu sendiri. Agama beragama campuran dengan berbagai kepentingan sosial di tingkat historis-empiris adalah masalah agama kontemporer yang paling rumit untuk diselesaikan. Terutama jika masing-masing agama memiliki lembaga dan organisasi yang mengandung minat ini, yang pada gilirannya meningkatkan persaingan dan kecurigaan antara lembaga yang berbeda, bahkan agama.²²²

Bangsa ini menghadapi masalah nasional yang sangat kompleks dan kompleks dan kompleks. Masalah-masalah ini menuntut tanggung jawab bersama termasuk agama, karena ada juga banyak masalah yang menyebabkan konflik antara orang-orang beragama atau disebabkan oleh penggunaan agama. Ini memberikan kesadaran bahwa masalah nasional tidak dapat diselesaikan oleh agama secara individual, tetapi harus menjadi bagian depan bersama antara agama yang dapat menangani dan memikul satu sama lain. Agama yang inferior secara individual menghadapi masalah nasional yang sangat besar. Kerusuhan yang merajalela terjadi di seluruh wilayah Indonesia yang disortir silang akan berkurang sedikit demi sedikit jika mereka dihadapkan pada kerja sama yang juga disortir. Dalam bentuk institusi keagamaan ini diharapkan dapat menemukan formulasi baru yang relatif aman karena kecurigaan dan inklusif dan holistik. 223

Kerjasama antaragama berarti bahwa agama harus dapat terlibat dalam upaya menyelesaikan masalah kemanusiaan secara global dan sesuai dengan tantangan zaman yang terjadi. Setiap agama memang memiliki anjing sendiri yang berbeda satu sama lain, tetapi etika dan perilaku agama memiliki banyak kesamaan dan esensi yang sama. Jadi dalam hal ini dialog antaragama tidak hanya bertujuan untuk mencapai kehidupan yang damai secara damai (atau dalam jargon orde baru, 'bermarmar dan toleran) dengan meninggalkan pengikut agama lain' keberadaan '(ko-eksistensi), tetapi juga secara aktif berpartisipasi dalam "Ada kedaluwarsa agama lain (pro-keberadaan).²²⁴

Ini akan terlihat sangat berharga dan mulia jika orang-orang religius secara sadar menjangkau satu sama lain yang mengalami masalah tanpa melihat latar belakang yang ada. Misalnya, dalam membantu para korban

²²³ Hans Kung dan Karl-Josef Kuschel, *Etik Global*, Terj. Ahmad Murtajib, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999), hlm. xxiv

²²¹ Sumartana dkk, *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, (Yogyakarta: Dian Interfidei, 1998), hlm. 2.

²²² A. Norma Permata (ed.), *Metodologi Studi Agama*, 1996, hlm. 2.

 $^{^{224}}$ St. Sunardi, "Dialog: Cara Baru Beragama, Sumbangan Hans Kung Bagi Dialog Antar Agama", t.t) hal.74-77

kekeringan, kelaparan, dan kemiskinan di berbagai daerah yang membutuhkan bantuan agama, tidak perlu memerangi penganut agama dan keturunan apa. Tetapi apa yang harus ditekankan dan diingat bahwa setiap makhluk dewa memiliki hak untuk mendapatkan perhatian dan bantuan. Dengan keyakinan semacam ini, perlahan-lahan apa yang diidealkan sebagai keadaan etis agama - teknisi - akan dicapai menjadi kenyataan, karena orang-orang tidak lagi dikompilasi berdasarkan sentimen keagamaan tertentu. Selanjutnya, orang-orang beragama diharapkan dapat membangun tradisi agama yang dapat menghormati kehadiran setiap agama dan dapat menyajikan wacana agama dalam toleran dan transformatif. Ini tidak berarti orang-orang beragama meninggalkan identitas agama masing-masing. 225

Berbicara tentang masalah agama, banyak faktor yang dapat menyebabkan pengikut agama cenderung menunjukkan pola agama yang berbeda. Dalam hal ini cukup relevan untuk mengekspresikan pendapat Eric Fromm sekitar dua mode keberadaan; "Memiliki" (mode memiliki) dan "menjadi" (mode makhluk). Menurut Fromm, dua mode keberadaan ini adalah dua mode pengalaman yang sangat mendasar dan kekuatannya menentukan perbedaan antara karakteristik individu dan memiliki pengaruh yang sangat besar. Dan ini tentu akan dapat melahirkan dua agama yang berbeda baik dalam urutan individual dan tatanan sosial. 226

Agama yang dipahami dan dikembangkan dalam kerangka mode keberadaan memiliki (mode memiliki), akan berjuang untuk agama pribadi dan cenderung dogmatis. Akibatnya, kerangka keberadaan mode ini karena tidak memberikan kesempatan untuk keberatan dengan pikiran untuk menafsirkan teks-teks ajaran Allah dan apa yang sebenarnya merupakan hilangnya kemerdekaan manusia. Meskipun jika diperhatikan dan hidup lebih banyak dalam agama penting sebenarnya berfokus pada proses kemampuan manusia terhadapnya. Ritual manusia untuk menyembah Tuhannya tidak dalam arti kurangnya kemampuan manusia untuk membuat dirinya fatalistik, menyerah pada pengertian negatif. Indikasi pada saat ini tampaknya sudah mulai difitnah. Itu juga didorong oleh yang merajalela ada krisis kemanusiaan yang sangat parah pada akhir abad ini. Sehingga manusia benar-benar mengubah orientasi dari ibadah dan teknologi dalam proses berurusan dengan lembaga formal agama atau "memiliki agama". 227

Sifat sebenarnya dari ibadat dimaksudkan sebagai cerminan dari tuntutan kerohanian manusia pada sifatnya sebagai homo-religius. Itu melihat hubungan dalam manusia, tidak fokus pada Tuhan sehingga ibadah kepada

²²⁵ Zuly Qodir, *Membangun Wacana Agama yang Toleran*, hlm. 288-289.

 $^{^{226}}$ Syamsul Arifin dkk, $Spiritualitas\ Islam\ dan\ Peradaban\ Masa\ Depan,$ (Yogyakarta: Sipress, 1996), hlm. 17-18.

²²⁷ *Ibid.*, hlm. 19.

Allah mampu memberikan kesempatan bagi manusia untuk mengekspresikan tuntutan spiritualitas mereka. Ini dapat dibuat ketika agama dikembangkan dalam mode (mode makhluk).²²⁸

Dalam mode keagamaan yang berbeda (menjadi religius), manusia tidak akan pernah puas dengan apa yang dipahami sejauh ini, sehingga tidak berhenti dalam memahami agama sendiri tetapi terus berdialog dengan agama orang lain. Sikap yang berbeda dari mode keberadaan "menjadi" sangat penting untuk dikembangkan dalam masyarakat pluralis, tidak lagi "memiliki agama" tetapi "menjadi religius"; Itu adalah untuk bergerak lebih jauh ke arah dimensi religiusitas dan spiritualitas terhadap batas-batas determinisme formula ilmu agama dan formula dilintasi dan dibuat oleh nisbi. Ini dapat mendorong manusia untuk bergerak lebih bebas dari satu wilayah (agama) ke daerah lain. Ini berarti bahwa kekhawatiran yang diderita orang lain dapat dijalani sebagai perhatian mereka sendiri terlepas dari batas-batas ideologis dan agama. Hal yang muncul dan disematkan hanyalah semangat melayani kemanusiaan. Ini adalah pengembaraan agama dan spiritual yang merupakan tantangan penganut agama saat ini. Sangama dan spiritual yang merupakan tantangan penganut agama saat ini.

SYEKH NURJATI CIREBON

²²⁸ Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed), *Melintasi Batas Agama*, (Jakarta: PT. Gramedia, cet.II, 1999), hlm. xii-xiii.

 $^{^{229}}$ Syamsul Arifin dkk, $Spiritualitas\ Islam\ dan\ Peradaban\ Masa\ Depan,$ (Yogyakarta: Sipress, 1996), hlm. 16.

²³⁰ Andito (ed.), *Atas Nama Agama*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), hlm. 32.